KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM: STUDI KASUS SEKOLAH BAN ISO, CHANAE, THAILAND

SKRIPSI

Oleh:

Nova Ellyzah
NIM : 224101030027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2026

KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM: STUDI KASUS SEKOLAH BAN ISO, CHANAE, THAILAND

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Nova Ellyzah
NIM : 224101030027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2026

KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM: STUDI KASUS SEKOLAH BAN ISO, CHANAE, THAILAND

SKRIPSI

Di Ajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen pendidikan Islam

Oleh:

Nova Ellyzah
NIM: 224101030027

Disetujui Dosen Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. Ahmad Royyani, S.Pd.i,M.Pd.i,
NIP. 198904172023211022

KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR
DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM:
STUDI KASUS SEKOLAH BAN ISO, CHANAE, THAILAND

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen pendidikan Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Juni 2026

Tim penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Ahmad Wimarno, M.Pd.I.	**Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I., M.Pd.**
NIP. 198607062019031004	NIP. 198308112023212019

Anggota:

1. Dr. Mu'allimin, S.Ag., M.Pd.I. ( )
2. Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I ( )

Menyetujui
Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP.197304242000031005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal" (QS. Al-Hujurat:13)[*]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[*]Muhammad A. Wafi dan Mardhatillah, "Interpretasi Ma'na Cum Maghza Analisis Konsep Kebangsaan dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 57–74

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, nikmat, kemudahan, kekuatan, serta pertolongan-Nya dalam setiap langkah perjalanan hidup dan proses penyusunan skripsi ini. Tiada daya dan upaya tanpa izin-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Cinta pertamaku, Abi Supriyono. Terima kasih atas setiap tetes keringat, kerja keras, doa, kasih sayang, pengorbanan, serta perjuangan yang tidak pernah berhenti demi masa depan saya. Terima kasih telah menjadi sosok ayah yang selalu mengajarkan arti tanggung jawab, keteguhan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Setiap tetes keringat dan setiap ikhtiar yang Abi lakukan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus melangkah hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, dan membalas seluruh kebaikan Abi dengan balasan yang terbaik.
2. Pintu surgaku, Umi Hindun Juwariyah. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tidak pernah berkurang, doa-doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya, serta pelukan hangat yang menjadi tempat kembali di setiap keadaan. Terima kasih telah menjadi madrasah pertama dalam hidup saya, yang dengan penuh kesabaran mendidik, membimbing, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menguatkan saya hingga mampu berada di titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga Umi, melimpahkan rahmat, kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan kepada Umi.

3. Saudara kandungku, Fathur Riziq Ubay Dillah. Terima kasih atas dukungan, perhatian, semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan. Kehadiranmu menjadi salah satu penyemangat dalam setiap proses yang saya lalui. Semoga kita selalu diberikan keberkahan, kesuksesan, dan dapat terus membahagiakan kedua orang tua.
4. Kakek dan Nenek tercinta. Terima kasih atas kasih sayang, doa, nasihat, dan perhatian yang selalu diberikan kepada saya sejak kecil hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang penuh keberkahan, serta membalas setiap cinta dan doa yang telah kalian berikan dengan pahala yang berlipat ganda.
5. Mama Zainab dan Ayah Alex. Terima kasih atas doa, perhatian, kasih sayang, dukungan, serta kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Kehadiran Mama dan Ayah menjadi salah satu penyemangat dalam perjalanan akademik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan hidup, dan membalas seluruh kebaikan Mama dan Ayah dengan balasan yang terbaik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segenap puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Karena atas Rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat enyelesaikan program sarjana S1 di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dapat terselesaikan dengan lamcar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H.Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Nurrudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah melaksanakan dan mengelola pendidikan dan pengejaran.
4. Bapak Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

penyusunan skripsi ini. Bimbingan beliau yang sabar, teliti, dan penuh dedikasi telah membantu penulis dalam memahami serta menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

5. Bapak Dr. Totok Sudarmanto, S.Kom., M.Pd, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan akademik kepada peneliti dan segenap dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya kepada dosen FTIK yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
6. Mr. Muhammad Ibnul Mawla selaku Kepala Sekolah BAN Iso Narathiwat, dan Ibu Zakeeyah Hayeekaday selaku guru kurikulum yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di lembaga dan segenap guru BAN Iso yang telah membantu terlaksananya proses penelitian ini.
7. Teman – teman yang telah berperan dalam proses perkuliahan dan seluruh sahabat MPI C5 angkatan 22. Terimakasi atas diskusi, masukan, dan dukungan selama penyusunan skripsi ini. Terutama kepada Aindana Sulva, yang telah membersamai dalam setiap cerita, motivasi saat semangat mulai pudar, serta tawa dan canda yang membuat skripsi ini terasa ringan. Tak lupa terimakasih kepada almamater tercinta UIN KHAS Jember yang telah menjadi tempat untuk bernaung dalam menempuh studi selama ini.

Jember, 25 Juni 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nova Ellyzah, 2026: *Kurikulum Pendidikan Dasar Di Wilayah Minoritas Muslim: Studi Kasus Di Sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand*

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan Dasar, Minoritas Muslim*

Kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas agama dan budaya masyarakat Muslim di Thailand Selatan. Sekolah Ban Iso adalah sekolah di wilayah minoritas Muslim yang berusaha mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim dalam proses pembelajaran. kurikulum dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan pendidikan nasional Thailand dan kebutuhan masyarakat Muslim terhadap pendidikan Islam. Sekolah juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya Melayu Muslim melalui kegiatan pendidik.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso sebagai sekolah di wilayah minoritas Muslim? 2) Bagaimana peran kepala sekolah, guru, komite, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam melaksanakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso dalam konteks minoritas Muslim di Thailand Selatan., dan 2) Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah, guru, komite, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam melaksanakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kurikulum, guru agama, dan guru sekolah Ban Iso. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. triangulasi teknik dan sumber memastikan keabsahan data. Penelitian mencakup tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, evaluasi dan integrasi kurikulum dengan pendidikan nasional Thailand, nilai-nilai Islam, penyesuaian kurikulum dengan masyarakat Muslim minoritas, strategi pembelajaran, dan budaya Melayu Muslim di sekolah. Kurikulum sekolah dikembangkan dengan menggabungkan pendidikan nasional Thailand dan pendidikan Islam. 2) pelaksanaan kurikulum didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, komite sekolah sebagai mitra dalam pengembangan program pendidikan, tokoh agama sebagai pembina nilai-nilai keislaman, dan masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial. Sinergi tersebut menjadikan kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muslim di wilayah minoritas.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Definisi Istilah 13
F. Sistematika Pembahasan 14
BAB II KAJIAN PUSTAKA 17
A. Penelitian Terdahulu 17
B. Kajian Teori 26
C. Kerangka Berpikir 53
BAB III METODE PENELITIAN 56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 56
B. Lokasi Penelitian 58
C. Subjek Penelitian 59
D. Teknik Pengumpulan Data 61
E. Keabsahan Data 68
F. Tahap-tahap Penelitian 69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 72
A. Gambaran Objek Penelitian 72
B. Penyajian Data dan Analisis Data 79

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan 103
BAB V PENUTUP 110
A. Kesimpulan 110
B. Saran 111
DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 117

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang 22
Tabel 3.1 Data Informan 61
Tabel 4.1 Struktur Inti Sekolah 77
Tabel 4.2 Struktur Guru Mata Pelajaran (kurikulum nasional) 77
Tabel 4.3 Struktur Guru Mata Pelajaran (kurikulum lokal) 78
Tabel 4.4 Struktur Wali Kelas 78
Tabel 4.5 Daftar Mata Pelajaran..... 94
Tabel 4.6 Hasil Temuan 98

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Miles & Huberman 67
Gambar 4.1 Diagram Peserta Didik 79
Gambar 4.2 Sholat Dhuha dan Doa Bersama.....82
Gambar 4.3 Kegiatan Rapat Kurikulum Dewan Guru di Ban Iso.....82
Gambar 4.4 Pembelajaran Bahasa Thailand di Kelas 6.1 84
Gambar 4.5 Edukasi Kebakaran di Ban Iso 86
Gambar 4.6 Pengawasan Asesor Dalam Pembelajaran Seni di Kelas 2.1 92
Gambar 4.7 Rapat Perencanaan Kurikulum Bersama dengan seluruh Pihak sekolah dan wali murid.....93
Gambar 4.8 Acara Dakwah Maulid Nabi.....97

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan 117
Lampiran 2 Matrik Penelitian 118
Lampiran 3 Pedoman Observasi 121
Lampiran 4 Pedoman Wawancara 125
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian 128
Lampiran 6 Jurnal Kegiatan 129
Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian 130
Lampiran 8 Hasil Turnitin 131
Lampiran 9 Dokumentasi 132
Lampiran 10 Lokasi Penelitian 137
Lampiran 11 Biodata Penulis 138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai, budaya, dan identitas suatu bangsa. Dalam konteks masyarakat yang hidup di wilayah minoritas, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan identitas keagamaan, kebudayaan, serta karakter masyarakat di tengah dominasi kelompok mayoritas. Oleh karena itu, penyelenggaraan kurikulum pendidikan dasar pada wilayah minoritas Muslim memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, karena kurikulum harus mampu mengakomodasi kebijakan negara sekaligus kebutuhan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Muslim setempat.

Thailand adalah negara yang memiliki keberagaman etnis, bahasa, dan agama, namun secara demografis didominasi oleh penduduk yang memeluk agama Buddha. Berdasarkan laporan demografi agama dunia, sekitar 93,5% penduduk Thailand beragama Buddha, sedangkan penduduk Muslim berjumlah sekitar 5,4% dari total populasi nasional. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas dalam struktur sosial, politik, dan sistem pendidikan nasional Thailand.[1]

Provinsi selatan seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat masyarakat

[1] National Statistical Office Thailand, *Statistical Yearbook Thailand 2024* (Bangkok: National Statistical Office Thailand, 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Muslim merupakan kelompok mayoritas secara lokal, dalam konteks negara Thailand mereka tetap berada pada posisi sebagai kelompok minoritas nasional karena kebijakan pendidikan, bahasa resmi, serta sistem administrasi pendidikan ditetapkan oleh pemerintah pusat. Kondisi tersebut turut memengaruhi penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan kurikulum yang harus menyesuaikan antara kebijakan pendidikan nasional Thailand dengan kebutuhan masyarakat Muslim setempat.[2]

Pendidikan dalam Islam bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, akhlak, dan identitas peserta didik. Orang tua dan pendidik di wilayah minoritas sering kali cemas akan masa depan agama dan kesejahteraan anak-anak mereka di lingkungan yang tidak mendukung Islam. Hal tersebut sesuai yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."[3]

Sekolah Ban Iso di Chanae, Thailand Selatan, fenomena ini terlihat dalam kehidupan akademik. Sistem pendidikan nasional Thailand berdekatan dengan komunitas Muslim di sekitar sekolah ini. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosial peserta

[2] Nahrim Ajmain, "Kebijakan Pendidikan Islam Thailand Selatan," *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 10–24.

[3] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, "Tafsir Ringkas Kemenag: QS. An-Nisa: 9," Quran Kemenag Online, diakses 13 Juli 2026, kemenag.go.id.

didik sehingga pendidikan dapat menjawab tantangan lingkungan sekolah. Untuk komunitas Muslim minoritas, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muslim melalui pendidikan yang berkelanjutan. Pengelola sekolah dan guru tidak hanya bekerja untuk memenuhi standar pendidikan negara tetapi juga menjaga agar siswa memiliki identitas keIslaman yang kuat. Kurikulum dapat berfungsi sebagai tempat percakapan antara kebijakan nasional, budaya lokal, dan kebutuhan masyarakat.[4]

Lingkungan mayoritas non-Muslim dianalogikan sebagai faktor eksternal yang siap mengubah "fitrah" anak. Oleh karena itu, kurikulum dasar di wilayah minoritas wajib memprioritaskan materi Akidah dan Penguatan Identitas Muslim di kelas-kelas awal demi menjaga aspek fitrah keimanan tersebut. Kurikulum pendidikan dasar wajib menanamkan tauhid sebagai benteng fitrah anak agar tidak terwarnai oleh lingkungan mayoritas. Hal tersebut dijelaskan dalam hadist sahih berikut :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." [5]

Kandungan ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut, penulis menganalisis bahwa pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses yang bersifat menyeluruh (holistik), tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu

[4] Moh. Wardi, " Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Masyarakat," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 120.

[5] Muhammad Malik, "Relevansi Hadis Tarbawi Tentang Pendidikan Anak Dalam Shahih Bukhari di Era Modern," Educate: Jurnal Ilmiah Pendidikan 9, no. 1 (2024): 112-124.

pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akidah, akhlak, karakter, dan identitas peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Masyarakat Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, melainkan juga sebagai media untuk menjaga eksistensi nilai-nilai keislaman, melestarikan budaya lokal, serta memperkuat identitas keagamaan peserta didik di tengah dinamika sosial dan budaya masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim memerlukan perhatian terhadap keseimbangan antara tuntutan kurikulum nasional dengan kebutuhan masyarakat Muslim agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang memiliki kompetensi akademik sekaligus berkarakter Islami.

Secara filosofis, pendidikan di wilayah minoritas Muslim tidak hanya bertujuan mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjaga keberlangsungan identitas budaya, bahasa, agama, dan nilai sosial masyarakat. Wilayah minoritas Muslim di Thailand Selatan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding wilayah mayoritas Muslim karena masyarakatnya hidup di tengah sistem pendidikan nasional yang didominasi budaya nasional Thailand. Kondisi tersebut melahirkan tantangan filosofis mengenai bagaimana pendidikan mampu menciptakan keseimbangan antara integrasi sebagai warga negara Thailand dan pelestarian identitas keislaman masyarakat Melayu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Muslim.

Istilah wilayah minoritas Muslim tidak hanya dipahami berdasarkan aspek demografis, yaitu jumlah penduduk Muslim yang lebih sedikit dibandingkan pemeluk agama Buddha di Thailand secara nasional, tetapi juga ditinjau dari posisi sosial, politik, dan kelembagaan dalam sistem pendidikan negara. Meskipun Provinsi Narathiwat merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, masyarakat Muslim tetap berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas dalam konteks Negara Thailand karena kebijakan pendidikan, bahasa resmi, serta kurikulum nasional ditetapkan oleh pemerintah pusat yang berlandaskan identitas nasional Thailand. Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang berada di wilayah tersebut menghadapi tantangan untuk mengimplementasikan kurikulum nasional sekaligus mempertahankan identitas keagamaan dan budaya Melayu Muslim melalui proses pendidikan.[6]

Situasi ini menunjukkan bahwa kurikulum di wilayah minoritas Muslim bukan hanya proses administrasi pendidikan. Kondisi tersebut menarik untuk diteliti karena karakteristik kurikulum di wilayah minoritas Muslim berbeda dibandingkan di wilayah mayoritas Muslim. Sejarah konflik identitas, kebijakan integrasi nasional, dan dinamika budaya Melayu Muslim memengaruhi realitas sosial di mana sekolah- sekolah di Thailand Selatan berada. Dalam situasi seperti ini, kurikulum tidak hanya merupakan buku pelajaran, tetapi juga menunjukkan hubungan kuasa, identitas budaya, dan strategi bertahan masyarakat Muslim. Bagaimana guru memahami nilai Islam,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Novia Isti Setiarini, "Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 127–137.

bagaimana strategi sekolah mengubah kurikulum nasional, dan bagaimana pengalaman siswa dalam pendidikan adalah semua elemen penting yang perlu dipahami secara menyeluruh dengan metode kualitatif.

Konsep kurikulum menempatkan kurikulum sebagai konstruksi sosial dan budaya, yang memungkinkan pemahaman teoritis tentang penelitian ini. Kurikulum berkaitan dengan pengalaman hidup, identitas, dan konteks sosial siswa selain materi pelajaran. Kurikulum harus mempertimbangkan realitas budaya masyarakat tempat pendidikan dilaksanakan. Kurikulum sekolah dasar di Thailand Selatan tidak dapat dilepaskan dari identitas Melayu Muslim, kelompok minoritas dalam sistem nasional Thailand. Selain itu, teori pendidikan multikultural berguna untuk memahami bagaimana sekolah mempertahankan identitas budaya lokal sambil mengembangkan lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural menekankan betapa pentingnya menghormati keberagaman budaya dan keyakinan selama proses pendidikan.[7]

Pendidikan Islam di Thailand Selatan telah dibahas dalam beberapa studi sebelumnya. Nilai-nilai budaya, politik, dan agama dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Thailand. Orang Muslim Pattani berusaha mempertahankan identitas Islam mereka sambil menyesuaikan diri dengan kebijakan negara. Sekolah Islam di Thailand Selatan berusaha membuat kurikulum yang menekankan toleransi, keterbukaan sosial, dan identitas Islam.[8]

Thailand melalui *National Education Act* B.E.2542 menegaskan bahwa

[7] William F. Pinar, *What Is Curriculum Theory?* (New York: Routledge, 2019), 3.

[8] Saifiyatil Bashiroh, Ahmad Khumaidi, dan Ummi Lailia Maghfiroh, "Moderasi Pendidikan Islam Studi Kasus Bumrung Suksa Islamic School di Thailand Selatan," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

penyelenggaraan pendidikan harus mengembangkan peserta didik secara utuh, baik aspek pengetahuan, moralitas, maupun kualitas hidup. Selanjutnya *Basic Education Core Curriculum* B.E.2551 memberikan ruang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik lokal dan kebutuhan masyarakat sepanjang tetap mengacu pada standar pendidikan nasional.[9]

Regulasi tersebut dapat dipahami bahwa pemerintah Thailand membuka peluang bagi sekolah untuk melakukan pengembangan kurikulum berbasis konteks lokal. Kesempatan tersebut menjadi penting bagi sekolah-sekolah di wilayah minoritas Muslim karena memungkinkan integrasi antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam serta budaya Melayu Muslim tanpa mengabaikan standar pendidikan nasional Thailand.

Penelitian Abdul Hadi Lubis tentang transformasi pendidikan Islam di Pattani menjelaskan bahwa konflik sosial dan kebijakan negara telah memengaruhi perkembangan sistem pendidikan Islam di Thailand Selatan.[10] Penelitian lain menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Thailand Selatan terus mengubah kurikulum mereka untuk mempertahankan identitas masyarakat Muslim selama perubahan sosial dan kebijakan nasional.[11] Penelitian yang dilakukan oleh Nurufaraai Sueni dan Badrus Zaman, yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman guru dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Ministry of Education Thailand, Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008) (Bangkok: Ministry of Education, 2008), hlm. 3–10.

[10] Abdul Hadi Lubis, Helmiati, dan M. Nazir Karim, "Transformasi Pendidikan Islam di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan dan Dampaknya di Tengah Konflik," *Journal of Islamic Education El Madani*, Vol. 4, No. 1, 2024.

[11] Nurufaraai Sueni dan Badrus Zaman, "Implementation of Quality Management of Islamic Religious Education at the Thai Southern Bearing School," *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 7, No. 1, 2023.

pengelola sekolah, menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan agama Islam dapat diterapkan di sekolah Thailand Selatan.[12]

Pengembangan kurikulum seharusnya dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat melalui pendekatan grassroots curriculum development. Guru dan sekolah menjadi aktor utama dalam mengembangkan kurikulum sesuai konteks sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan. Pandangan tersebut relevan dengan kondisi Sekolah Ban Iso yang berada di wilayah minoritas Muslim karena pengembangan kurikulum tidak hanya mengikuti kebijakan nasional Thailand, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan masyarakat Melayu Muslim sebagai lingkungan sosial peserta didik.[13]

Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya mengkaji pendidikan Islam di Thailand Selatan dari aspek kebijakan pendidikan, transformasi pendidikan Islam, integrasi kurikulum nasional dengan pendidikan agama, maupun strategi pelaksanaan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana kurikulum pendidikan dasar dijalankan pada sekolah formal yang berada di wilayah minoritas Muslim dengan menitikberatkan pada dinamika pelaksanaan kurikulum dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Sebagian besar penelitian terdahulu juga menggunakan pendekatan studi pustaka atau mengkaji lembaga pendidikan Islam secara umum sehingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Bustari dkk., "Dinamika Pendidikan Islam di Thailand: Analisis Sejarah, Sistem Pendidikan, dan Kebijakan Negara," *YASIN*, Vol. 5, No. 4, 2025.

[13] Hilda Taba, Curriculum Development: Theory and Practice (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 8–10, 422–431.

belum memberikan gambaran empiris mengenai praktik kurikulum pendidikan dasar pada satuan pendidikan dasar di Thailand Selatan.[14]

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena memfokuskan kajian pada Sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand Selatan sebagai sekolah dasar yang berada di wilayah minoritas Muslim. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan struktur kurikulum yang digunakan sekolah, tetapi juga berupaya memahami bagaimana kurikulum pendidikan dasar dijalankan dalam lingkungan masyarakat Muslim minoritas yang berada di bawah sistem pendidikan nasional Thailand. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai implementasi kurikulum pendidikan dasar pada sekolah dasar di wilayah minoritas Muslim yang hingga saat ini masih relatif terbatas dibahas dalam penelitian sebelumnya.[15]

Research gap penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kurikulum pendidikan dasar pada sekolah formal tingkat dasar di wilayah minoritas Muslim Thailand Selatan dengan lokasi penelitian di Sekolah Ban Iso. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada pendidikan Islam, kebijakan pendidikan, ataupun strategi pelaksanaan kurikulum, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar dalam konteks masyarakat Muslim minoritas. Ketiga, penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Rohmatun Lukluk Isnaini, "Islamic Education Curriculum of Ban Budhee School from The South Thailand Muslim Minority," *EDUCATIO: Journal of Education*, Vol. 5 No. 1 (2020), hlm. 14–26.

[15] Zahra Khusnul Lathifah, R. Siti Pupu Fauziah, dan Radif Khotamir Rusli, "Islamic Classroom Management Model in Thailand's Primary Schools," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 4 (2022).

mengkaji hubungan antara kurikulum pendidikan dasar dengan realitas sosial, identitas keagamaan, serta budaya Melayu Muslim sehingga memberikan perspektif yang lebih kontekstual mengenai praktik pendidikan di wilayah minoritas Muslim.[16]

Urgensi ini semakin penting karena pendidikan di wilayah minoritas Muslim berkaitan dengan banyak hal selain aspek akademik. Identitas budaya, nilai keagamaan yang tetap hidup, dan hubungan sosial masyarakat adalah semua aspek pendidikan. Kurikulum yang tidak mempertimbangkan konteks budaya lokal dapat membuat siswa merasa terisolasi. Sebaliknya, kurikulum yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal dapat membantu memperkuat keseimbangan sosial dan keberlanjutan budaya masyarakat Muslim Melayu Patani. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana kurikulum dibuat di sekolah Ban Iso untuk melihat bagaimana kurikulum pendidikan dasar dijalankan di lingkungan sosial minoritas Muslim.

Penelitian ini, bertujuan untuk yang pertama, mendeskripsikan yang lebih baik tentang proses kurikulum pendidikan dasar di daerah minoritas Muslim, terutama di sekolah Ban Iso di Chanae, Thailand. Kedua, untuk mengetahui peran kepala sekolah, para guru, tokoh agama, serta Masyarakat sekitar dalam kurikulum. Sehingga, peneliti termotivasi untuk mengajukan judul skripsi "Kurikulum Pendidikan Dasar di Wilayah Minoritas Muslim: Studi Kasus Sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand." Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terkait kurikulum yang dilakukan, siapa saja subjek yang

[16] Muhammad Afeefee dan Abdulai M. Kaba, "21st Century Islamic Education in Southern Thailand and Pondok: System, Conditions and Challenges," *Journal of Namibian Studies*, Vol. 35 (2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

berperan, serta bagaimana proses kurikulum di daerah minoritas Muslim. Penelitian ini menyelidiki proses, pengalaman subjektif, dan realitas sosial yang berkaitan dengan praktik pendidikan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas terdapat rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini, maka fokus peneliti adalah:

a. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso sebagai sekolah di wilayah minoritas Muslim?
b. Bagaimana peran kepala sekolah, guru, komite, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam melaksanakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso dalam konteks minoritas Muslim di Thailand Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan peran sekolah, guru, komite, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam melaksanakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan di berikan sesudah selesai melakukan penelitian. Berikut manfaat dari penelitian yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pendidikan, khususnya tentang kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang bagaimana nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam kurikulum nasional Thailand Selatan dan menjadi rujukan akademik untuk memahami pendidikan sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Pengalaman peneliti dalam memahami kurikulum pendidikan dasar di lingkungan masyarakat minoritas Muslim. Ini juga akan memperluas pemahaman mereka tentang pendidikan Islam di Thailand Selatan.

b. Bagi Sekolah Ban Iso

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada proses kurikulum pendidikan dasar yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam, budaya Melayu Muslim, dan kebutuhan pendidikan nasional Thailand.

c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini berfokus pada karya ilmiah yang berkaitan dengan kurikulum dan pendidikan di wilayah minoritas. Penemuan-penemuan ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan akademik, baik untuk penelitian jangka panjang maupun sebagai materi ajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai makna, konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi perbedan penafsiran antar peneliti dan pembaca. Definisi istilah digunakan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian serta memberikan batasan terhadap istilah-istilah penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.[17]

Terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini. Ini diperlukan untuk menjelaskan maksud dari istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, berikut adalah penjelasan singkat tentang definisi istilah yang dibahas dalam artikel berjudul *"Kurikulum Pendidikan Dasar di Wilayah Minoritas Muslim: Studi Kasus Sekolah Ban Iso Distrik Chanae Thailand Selatan"*.

1. Kurikulum

   Penelitian ini, kurikulum mengacu pada proses di mana sekolah merencanakan, menyusun, menerapkan, dan menyesuaikan kurikulum mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menyesuaikannya dengan konteks sosial, budaya, dan nilai keIslaman yang ada di masyarakat Muslim Thailand Selatan.

2. Pendidikan Dasar

   Di sekolah Ban Iso di Chanae, Thailand Selatan, pendidikan dasar dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal tingkat awal yang membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 38.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3. Wilayah Minoritas Muslim

Wilayah minoritas Muslim adalah suatu tempat atau wilayah di mana kelompok penduduk beragama Islam adalah kelompok kecil atau minoritas dibandingkan dengan populasi mayoritas pemeluk agama setempat yang beragama buddha.

Definisi istilah di atas, penelitian ini membahas bagaimana sekolah Ban Iso melaksanakan kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim Thailand. kurikulum juga dipahami sebagai proses penyempurnaan sistem pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus sesuai perkembangan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.[18] Penelitian ini menekankan bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dengan pendidikan dasar dengan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, nilai-nilai Islam, dan kondisi sosial dan budaya masyarakat Melayu Muslim.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan pembahasan dalam penelitian yang disusun secara sistematis untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian secara menyeluruh. Sistematika pembahasan juga berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi agar setiap bab memiliki keterkaitan dan alur pembahasan yang jelas.[19]

1. Bab Pertama : Bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian,

[18] Dermawan, O. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: K-Media.
[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

termasuk latar belakang masalah, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian. Ini juga mencakup definisi istilah, pembahasan sistematis, penelitian sebelumnya, dan pembahasan istilah. Di sekolah Ban Iso di Chanae, Thailand Selatan, bab ini memberikan dasar untuk memahami tujuan dan pentingnya penelitian tentang kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim.

2. Bab Kedua : Dalam bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan. Teori-teori tentang pendidikan dasar, multikultural, pendidikan di wilayah minoritas Muslim, kurikulum, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum adalah bagian dari pembahasan. Selain itu, temuan penelitian sebelumnya disajikan dalam bab ini untuk membantu menganalisis dan memperkuat penelitian.
3. Bab Ketiga : Bab ini menjelaskan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kurikulum, pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan ini mencakup penjelasan tentang metode dan jenis penelitian yang digunakan, serta lokasi dan subjek penelitian, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.
4. Bab Keempat : Penelitian lapangan tentang proses pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso dibahas dalam bab ini. Ini membahas peran guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum, bagaimana nilai-nilai Islam masuk ke dalam pendidikan nasional Thailand, dan dinamika pendidikan di wilayah minoritas Muslim.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Bab Kelima : Bab ini membahas hasil penelitian secara analitis dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu. Pada bab ini peneliti menganalisis proses kurikulum, peran kepala sekolah dan guru, serta konteks sosial budaya masyarakat Muslim minoritas di Thailand Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat ringkasan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, baik yang telah maupun belum dipublikasikan, yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan perbedaan penelitian yang dilakukan.[20]

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nahrim Ajmain (2022). Berjudul *"Kebijakan Pendidikan Islam Thailand Selatan."*

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap kebijakan pendidikan Islam di Thailand Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di Thailand Selatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Muslim minoritas. Pemerintah Thailand memberikan ruang tertentu bagi sekolah Islam untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan masyarakat Muslim, namun tetap mengharuskan sekolah mengikuti standar pendidikan nasional Thailand.[21]

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim Thailand Selatan serta integrasi antara pendidikan agama dan sistem

[20] Babun Suharto et al, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember; Uin Kyai Haji Achmad Siddiq",2021),46.

[21] Nahrim Ajmain, "Kebijakan Pendidikan Islam Thailand Selatan," *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 10–24.

pendidikan nasional Thailand. Perbedaannya, penelitian Nahrim Ajmain lebih menekankan pada aspek kebijakan pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada proses kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam implementasinya.

2. Penelitian oleh Hilmin, Noviani, Lisdaleni, dan Nazir (2023). Berjudul *"Pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia (Analisis Perbandingan Kurikulum dan Pendanaan Pendidikan)"*.

   Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sistem pendidikan Islam di Indonesia dan Thailand. Di Thailand, kurikulum pendidikan Islam lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat Muslim minoritas di wilayah selatan. Selain itu, pendidikan Islam di Thailand diarahkan untuk mempertahankan identitas masyarakat Muslim di tengah dominasi budaya mayoritas Buddha.[22]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai pendidikan Islam di Thailand Selatan dan integrasi kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Perbedaannya, penelitian Hilmin dkk. menggunakan pendekatan komparatif antara Indonesia dan Thailand, sedangkan penelitian ini berfokus pada studi kasus kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso Thailand Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Hilmin, Dwi Noviani, Lisdaleni, dan Mhd. Nazir, "Pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia (Analisis Perbandingan Kurikulum dan Pendanaan Pendidikan)," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1, no. 1 (2023): 54–70.

3. Penelitian oleh Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, Tiyas, dan Rahman (2023). Berjudul *"Role of Islamic Education in Southern Thailand"*.

   Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran pendidikan Islam di Thailand Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki perandalam mempertahankan identitas budaya dan agama masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan. Selain itu, pemerintah Thailand berupaya mengintegrasikan pendidikan Islam dengan kurikulum nasional untuk menciptakan harmoni sosial dan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Muslim.[23]

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim Thailand Selatan dan upaya integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Perbedaannya, penelitian Suharjo dkk. lebih membahas peran pendidikan Islam secara umum dalam masyarakat Thailand Selatan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas proses kurikulum pendidikan dasar dan peran kepala sekolah serta guru di Sekolah Ban Iso.

4. Penelitian internasional oleh Muhammadafeefee Assalihee dkk (2024). Berjudul *"Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand"*.

   Menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada profesional guru melalui lesson study dalam pendidikan Islam di Thailand Selatan.

[23] Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, Tiyas, dan Rahman, "Role of Islamic Education in Southern Thailand," *Arus Jurnal Pendidikan* (2023): 66–74.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membantu integrasi pembelajaran agama dengan kebutuhan pendidikan modern di Thailand Selatan.[24]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai pendidikan Islam di Thailand Selatan, pembelajaran, dan keterlibatan guru dalam proses pendidikan. Perbedaannya, penelitian Assalihee dkk. lebih berfokus pada profesional guru melalui lesson study, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim serta peran kepala sekolah dan guru dalam kurikulum.

5. Penelitian oleh Muhammad Arif, Siti Nurhayati, dan Abdul Karim (2024). Berjudul *"Komparasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand"*.

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di Thailand berkembang secara lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat Muslim lokal. Selain itu, sekolah Islam di Thailand Selatan mulai mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum nasional Thailand sebagai upaya menjaga harmoni sosial sekaligus mempertahankan identitas Muslim. Penelitian tersebut juga menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Muhammadafeefee Assalihee, Nachima Bakoh, Yusop Boonsuk, dan Jaruwat Songmuang, "Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand," *Education Sciences* 14, no. 9 (2024): 1–23.

bahwa pendidikan Islam di Thailand memiliki tantangan dalam menjaga identitas Muslim di tengah dominasi budaya mayoritas Buddha serta adanya kebijakan integrasi pendidikan nasional.[25]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kurikulum pendidikan Islam di Thailand Selatan, integrasi kurikulum nasional dan pendidikan Islam, serta konteks masyarakat Muslim minoritas. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi komparatif antara Indonesia dan Thailand melalui studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif secara langsung di Sekolah Ban Iso untuk memahami proses kurikulum dan peran kepala sekolah serta guru dalam konteks pendidikan dasar.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sulfa Mani, Sita Ratnaningsih, dan Hasyim Asy'ari (2025). Berjudul *"Strategi Kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) Yala Selatan Thailand."*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di JISDA dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional Thailand dan kurikulum pendidikan Islam. Sekolah mengembangkan kurikulum melalui penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat Muslim setempat serta mempertahankan identitas keIslaman dan budaya Melayu Muslim di

[25] Muhammad Arif, Siti Nurhayati, dan Abdul Karim, "Komparasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand," *Jurnal Lentera Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 404–415.

Thailand Selatan.[26]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kurikulum pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim Thailand Selatan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakanpendekatan kualitatif dan menekankan integrasi nilai Islam dalam kurikulum sekolah. Perbedaannya, penelitian Sulfa Mani dkk. berfokus pada strategi kurikulum di lembaga pendidikan Islam JISDA tingkat umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso serta menitikberatkan pada peran kepala sekolah dan guru dalam mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nahrim Ajmain, dengan judul *"Kebijakan Pendidikan Islam Thailand Selatan,"* (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di Thailand Selatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat Muslim	Sama-sama membahas pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim Thailand Selatan serta integrasi pendidikan agama dengan sistem nasional Thailand.	Penelitian tersebut berfokus pada kebijakan pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada proses kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso.

[26] Sulfa Mani, Sita Ratnaningsih, dan Hasyim Asy'ari, "Strategi Kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) Yala Selatan Thailand," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2025): 1–15.

No.	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		minoritas. Sekolah Islam tetap harus mengikuti standar pendidikan nasional Thailand meskipun diberikan ruang untuk mengembangkan pendidikan Islam.		
2	Hilmin, Noviani, Lisdaleni, dan Nazir, dengan judul *"Pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia (Analisis Perbandingan Kurikulum dan Pendanaan Pendidikan),"* (2023)	Penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Thailand lebih fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan masyarakat Muslim minoritas. Pendidikan Islam juga berfungsi mempertahankan identitas Muslim di tengah dominasi budaya mayoritas Buddha.	Sama-sama membahas pendidikan Islam dan kurikulum di Thailand Selatan.	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan komparatif antara Thailand dan Indonesia, sedangkan penelitian penulis menggunakan studi kasus di Sekolah Ban Iso Thailand Selatan.
3	Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, Tiyas, dan Rahman, dengan judul *"Role of Islamic Education in Southern Thailand,"* (2023)	Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas agama dan budaya masyarakat Muslim Melayu di Thailand	Sama-sama membahas pendidikan Islam di Thailand Selatan dan konteks masyarakat Muslim minoritas.	Penelitian tersebut membahas peran pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus pada kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

No.	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Selatan. Pendidikan Islam juga menjadi sarana integrasi sosial masyarakat Muslim.		pendidikan dasar dan peran kepala sekolah serta guru.
4	Muhammadafeefee Assalihee dkk., dengan judul *"Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand,"* (2024)	Penelitian menunjukkan bahwa lesson study dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesional guru pendidikan Islam di Thailand Selatan melalui kolaborasi antar guru.	Sama-sama membahas pendidikan Islam di Thailand Selatan dan keterlibatan guru dalam pendidikan.	Penelitian tersebut fokus pada profesional guru melalui lesson study, sedangkan Penelitian penulis fokus pada kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim.
5	Muhammad Arif, Siti Nurhayati, dan Abdul Karim, dengan judul *"Komparasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand"* (2024)	Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di Thailand berkembang secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim lokal. Kurikulum juga diarahkan untuk menjaga identitas Muslim di tengah dominasi budaya mayoritas.	Sama-sama membahas kurikulum pendidikan Islam dan integrasi kurikulum nasional dengan nilai Islam di Thailand Selatan.	Penelitian tersebut menggunakan studi literatur komparatif antara Indonesia dan Thailand, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di Sekolah Ban Iso.
6	Sulfa Mani, Sita Ratnaningsih,	Penelitian ini menunjukkan bahwa	Sama-sama membahas kurikulum	Penelitian tersebut berfokus pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

No.	Nama, Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	dan Hasyim Asy'ari, dengan judul *"Strategi Kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) Yala Selatan Thailand,"* (2025)	kurikulum di JISDA dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional Thailand dan pendidikan Islam. Kurikulum dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat Muslim serta untuk mempertahankan identitas budaya Melayu Muslim di Thailand Selatan.	pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim Thailand Selatan dan menggunakan pendekatan kualitatif.	strategi kurikulum di JISDA, sedangkan penelitian penulis fokus pada proses kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso serta peran kepala sekolah dan guru.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Thailand Selatan memiliki hubungan yang kuat dengan perjuangan untuk mempertahankan identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muslim Melayu di wilayah minoritas Muslim. kurikulum dan pendidikan di Thailand Selatan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menjaga nilai-nilai Islam tetap ada di dalam sistem pendidikan nasional Thailand. Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Thailand Selatan muncul sebagai hasil dari integrasi pendidikan nasional Thailand dengan kebutuhan masyarakat Muslim minoritas. Kurikulum dianggap sebagai cara untuk mempertahankan identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muslim Melayu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

di Thailand Selatan.

B. Kajian Teori

1. Kurikulum Pendidikan Dasar

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti lintasan atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir. Dalam perkembangan ilmu pendidikan, makna kurikulum mengalami perluasan, tidak lagi dimaknai sebagai daftar mata pelajaran yang harus diselesaikan peserta didik, tetapi sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya terdiri dari kumpulan mata pelajaran, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang dibangun berdasarkan nilai sosial, budaya, dan kebutuhan lingkungan pendidikan.[27]

Secara terminologis, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Kurikulum menjadi instrumen utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan karena mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar berlangsung secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 27.

[28] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat (19).

Kurikulum merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dengan melibatkan guru sebagai pihak yang memahami kebutuhan peserta didik dan kondisi sosial sekolah. Taba menekankan bahwa kurikulum seharusnya dikembangkan dari bawah (*grassroots approach*), yaitu berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan, bukan hanya berdasarkan kebijakan administratif pemerintah.[29]

Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen yang berisi mata pelajaran, melainkan sebagai suatu sistem yang mencakup tujuan pendidikan, materi pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi, serta berbagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, kurikulum memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.[30]

Perkembangan teori kurikulum mengalami perubahan dari pandangan tradisional menuju pendekatan sosial dan kontekstual. Pada awalnya kurikulum dipahami hanya sebagai daftar mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Namun, William F. Pinar kemudian mengembangkan konsep kurikulum sebagai pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Kurikulum bukan sekadar dokumen pendidikan, melainkan bagian dari pengalaman hidup, identitas budaya, dan realitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & Word, 1962), 14-18

[30] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 30–31.

sosial masyarakat.[31]

Perspektif yang lebih kontemporer, William F. Pinar memandang kurikulum sebagai pengalaman hidup *(curriculum as lived experience).* Menurutnya, kurikulum tidak hanya berupa dokumen administratif, tetapi juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik, lingkungan sekolah, nilai-nilai masyarakat, identitas budaya, serta konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, agama, dan karakteristik masyarakat tempat pendidikan diselenggarakan.[32]

Pandangan tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand Selatan tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional Thailand, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai Islam, budaya Melayu Muslim, serta kebutuhan masyarakat Muslim sebagai kelompok minoritas dalam sistem pendidikan nasional Thailand. Oleh sebab itu, kurikulum dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang bersifat dinamis dan kontekstual, yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, dan tuntutan perubahan zaman.

Konteks pendidikan di wilayah minoritas Muslim terutama di daerah Thailand Selatan, kurikulum tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga upaya untuk mempertahankan identitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] William F. Pinar, *What Is Curriculum Theory?* (New York: Routledge, 2019), 3–7.
[32] William F. Pinar, *What Is Curriculum Theory?* (New York: Routledge, 2019), hlm. 6–11.

budaya Melayu Muslim dan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional Thailand. Oleh karena itu kurikulum di sekolah Ban Iso sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan nasional Thailand dan kebutuhan masyarakat Muslim setempat.

b. Kurikulum Thailand

Kurikulum pendidikan di Thailand diselenggarakan berdasarkan *Basic Education Core Curriculum B.E.* 2551 (A.D. 2008) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Thailand sebagai kurikulum inti nasional bagi jenjang pendidikan dasar. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh melalui penguatan aspek pengetahuan, keterampilan, karakter, moral, dan kompetensi abad ke-21. Pemerintah Thailand memberikan kerangka kompetensi inti yang wajib dicapai oleh seluruh sekolah, namun pada saat yang sama memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan local curriculum yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, bahasa, agama, serta kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, sekolah memiliki kewenangan mengintegrasikan karakteristik lokal tanpa meninggalkan standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah Thailand.[33]

Kurikulum Inti Pendidikan Dasar Thailand menekankan delapan kelompok mata pelajaran, yaitu Bahasa Thailand, Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Agama dan Budaya, Kesehatan dan Pendidikan Jasmani,

[33] Office of the Basic Education Commission (OBEC), *Basic Education Core Curriculum B.E.* 2551 (A.D. 2008) (Bangkok: Ministry of Education Thailand, 2008), hlm. 1–10.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Seni, Karier dan Teknologi, serta Bahasa Asing. Selain itu, kurikulum juga mengembangkan lima kompetensi utama peserta didik yang meliputi kemampuan komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, keterampilan hidup, dan penggunaan teknologi. Model kurikulum tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan Thailand tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kewarganegaraan, dan kemampuan hidup peserta didik.[34]

Bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah Thailand Selatan, seperti Sekolah Ban Iso di Distrik Chanae, Provinsi Narathiwat, penerapan kurikulum nasional tersebut dipadukan dengan kurikulum lokal (Local Curriculum) yang mengakomodasi karakteristik masyarakat Melayu Muslim. Integrasi tersebut dilakukan melalui penambahan mata pelajaran agama Islam, pembelajaran bahasa Arab, penguatan budaya Melayu Muslim, serta berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Kebijakan tersebut merupakan bentuk fleksibilitas pemerintah Thailand dalam memberikan ruang kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks masyarakat tanpa mengabaikan tujuan pendidikan nasional.[35]

Kurikulum Thailand bersifat sentralistik sekaligus desentralistik. Pemerintah menetapkan standar nasional sebagai acuan utama, sedangkan sekolah diberikan kewenangan mengembangkan kurikulum lokal sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosial budaya.

[34] Office of the Basic Education Commission (OBEC), *Basic Education Core Curriculum B.E.* 2551 (A.D. 2008), hlm. 11–24.

[35] UNESCO, *Education in Thailand* (Bangkok: UNESCO Bangkok, 2022), hlm. 35–44.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Konsep ini menjadi landasan penting dalam penelitian karena Sekolah Ban Iso mengimplementasikan kurikulum nasional Thailand dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim sebagai identitas masyarakat di wilayah minoritas Muslim.

c. Kurikulum Pendidikan Dasar

Kurikulum pendidikan dasar merupakan seperangkat program pendidikan yang dirancang secara sistematis sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai sistem yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola seluruh komponen kurikulum secara terpadu sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman.[36]

Manajemen kurikulum juga menempatkan sekolah sebagai pusat pengembangan program pendidikan. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam

[36] Imron Fauzi dan Erma Fatmawati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2025), hlm. 1–18.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pengelolaan yang berkesinambungan.

Pelaksanaan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar hendaknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan budaya religius sebagai bagian dari pendidikan karakter peserta didik. Budaya religius dikembangkan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Implementasi budaya religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pembinaan akhlak, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[37]

Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena Sekolah Ban Iso tidak hanya mengimplementasikan Kurikulum Inti Pendidikan Dasar Thailand (Basic Education Core Curriculum), tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, penggunaan bahasa Arab, serta budaya Melayu Muslim yang menjadi ciri khas masyarakat Narathiwat. Dengan demikian, kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan pelestarian identitas

[37] Luluk Sultoniyah dan Ahmad Royani, *"Model Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Karakter,"* Annisa: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 16, No. 1, 2023, hlm. 70–84.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

budaya masyarakat Muslim minoritas.

d. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, namun seluruhnya bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Apabila salah satu komponen tidak berjalan dengan baik, maka pelaksanaan kurikulum tidak akan berlangsung secara optimal.[38]

Terdapat empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu tujuan pendidikan *(educational objectives)*, isi atau materi pembelajaran *(learning experiences/content)*, strategi atau metode pembelajaran *(organization of learning experiences)*, dan evaluasi *(evaluation)*. Keempat komponen tersebut harus dirancang secara sistematis agar proses pembelajaran mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[39]

Komponen pertama adalah tujuan kurikulum. Tujuan merupakan arah yang hendak dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan. Tujuan kurikulum menjadi dasar dalam menentukan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan harus mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan secara jelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 102.

[39] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), hlm. 1–43.

Komponen kedua adalah isi atau materi kurikulum. Materi pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dipelajari peserta didik. Penyusunan materi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta tujuan pendidikan nasional.[40]

Komponen ketiga adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Strategi tersebut mencakup metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan pembelajaran, serta aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

Komponen keempat adalah evaluasi kurikulum. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum serta ketercapaian tujuan pendidikan. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan kurikulum sehingga kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan peserta didik.[41]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keempat komponen kurikulum tersebut menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana Sekolah Ban Iso menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam.

[40] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 92.
[41] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 67.

e. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan masyarakat. Kurikulum yang baik harus mampu menyesuaikan perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai yang menjadi identitas suatu masyarakat.[42]

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas.[43] Prinsip relevansi mengandung makna bahwa kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dunia kerja. Dalam konteks penelitian ini, relevansi terlihat dari upaya Sekolah Ban Iso mengintegrasikan kurikulum nasional Thailand dengan kebutuhan masyarakat Muslim Melayu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum harus memiliki keluwesan sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, budaya lokal, serta lingkungan masyarakat. Fleksibilitas memungkinkan sekolah melakukan inovasi pembelajaran tanpa meninggalkan standar nasional pendidikan.

Prinsip kontinuitas berarti bahwa setiap jenjang pendidikan harus

[42] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 45.
[43] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 150–156.

memiliki kesinambungan baik dari segi materi, kompetensi, maupun pengalaman belajar sehingga perkembangan peserta didik berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Prinsip efisiensi menghendaki agar seluruh sumber daya pendidikan dimanfaatkan secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan penggunaan waktu, tenaga, biaya, serta sarana yang efektif.

Prinsip efektivitas menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran harus mampu menghasilkan perubahan perilaku, peningkatan kompetensi, serta pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.[44]

Kelima prinsip tersebut sangat relevan dalam penelitian ini karena Sekolah Ban Iso mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengikuti kebijakan pemerintah Thailand, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Muslim di Thailand Selatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

f. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan tahap pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang sehingga dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana kurikulum diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas,

[44] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 121.

evaluasi pembelajaran, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.[45]

Implementasi kurikulum merupakan proses aktualisasi ide, konsep, kebijakan, serta dokumen kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh kesiapan guru, kepala sekolah, peserta didik, sarana prasarana, lingkungan sekolah, serta dukungan masyarakat.[46]

Implementasi kurikulum terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.[47] Tahap perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, penyusunan perangkat pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, serta penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini guru dituntut mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif serta menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Tahap evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berikutnya. Evaluasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[45] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 75.
[46] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 99–103.
[47] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 83–91.

dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian sikap, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik.

Teori implementasi kurikulum digunakan untuk menganalisis bagaimana Sekolah Ban Iso merencanakan kurikulum, melaksanakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam, serta mengevaluasi pelaksanaan kurikulum tersebut dalam konteks masyarakat Muslim minoritas.

g. Teori Kurikulum Hilda Taba

Hilda Taba merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori kurikulum modern yang memberikan kontribusi besar terhadap perubahan paradigma pengembangan kurikulum. Berbeda dengan model pengembangan kurikulum yang bersifat sentralistik dan disusun oleh para ahli di tingkat pusat, Hilda Taba mengembangkan pendekatan *grass-roots curriculum development*, yaitu model pengembangan kurikulum yang dimulai dari tingkat sekolah dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses penyusunan kurikulum.[48]

Guru merupakan pihak yang paling memahami karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat, kondisi lingkungan sekolah, serta berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang mampu merancang pengalaman

[48] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 422–431.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[49]

Pendekatan yang dikembangkan Hilda Taba lahir sebagai kritik terhadap model kurikulum yang terlalu menekankan kebijakan dari atas *(top-down approach)*. Menurut Taba, kurikulum akan lebih efektif apabila disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak cukup hanya mengacu pada kebijakan pemerintah, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, agama, serta karakteristik lingkungan tempat sekolah berada.[50]

Model pengembangan kurikulum Hilda Taba dikenal dengan *grass-roots curriculum development*, yaitu suatu model yang menempatkan guru sebagai perancang utama kurikulum melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Model ini terdiri atas tujuh langkah utama yang saling berkaitan sehingga menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat.[51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

h. Tahapan Pengembangan Kurikulum Menurut Hilda Taba

1) Diagnosis Kebutuhan (Diagnosis of Needs)

Tahap pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Analisis

[49] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 158–162.

[50] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 131–134.

[51] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), hlm. 422–431.

kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan kurikulum sehingga kurikulum benar-benar menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, diagnosis kebutuhan tampak pada upaya Sekolah Ban Iso memahami kebutuhan masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan yang menghendaki pendidikan umum tetap berjalan tanpa mengabaikan pendidikan agama Islam.

2) Perumusan Tujuan (Formulation of Objectives)

Setelah kebutuhan dianalisis, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut mencakup perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perumusan tujuan menjadi dasar dalam menentukan seluruh komponen kurikulum lainnya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terarah.

3) Pemilihan Materi (Selection of Content)

Tahap ketiga adalah menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan. Materi dipilih berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Pada sekolah Ban Iso, pemilihan materi tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional Thailand, tetapi juga memasukkan pembelajaran agama Islam, Al-Qur'an, bahasa Arab, serta budaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Melayu Muslim sebagai bagian dari identitas peserta didik.

4) Pengorganisasian Materi (Organization of Content)

Materi yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis sesuai tingkat perkembangan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Pengorganisasian materi bertujuan menciptakan kesinambungan antar mata pelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh.

5) Pemilihan Pengalaman Belajar (Selection of Learning Experiences)

Tahap berikutnya adalah menentukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar tidak hanya berupa kegiatan di dalam kelas, tetapi juga aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, budaya, agama, maupun lingkungan sekitar. Bagi sekolah yang berada di wilayah minoritas Muslim, pengalaman belajar menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membangun toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6) Pengorganisasian Pengalaman Belajar (Organization of Learning Experiences)

Pengalaman belajar yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis sehingga setiap kegiatan pembelajaran saling mendukung dan membentuk kompetensi peserta didik secara bertahap. Guru memiliki peran penting dalam mengorganisasikan kegiatan

pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai karakteristik lingkungan sekolah.

7) Evaluasi (Evaluation)

Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan kurikulum pada periode berikutnya. Menurut Hilda Taba, evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menilai efektivitas isi kurikulum, metode pembelajaran, pengalaman belajar, serta kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

i. Relevansi Teori Hilda Taba dengan Penelitian

Teori Hilda Taba dipilih sebagai teori utama *(applied theory)* dalam penelitian ini karena memiliki kesesuaian yang kuat dengan fokus penelitian mengenai implementasi kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso, Chanae, Narathiwat, Thailand. Sekolah tersebut berada di wilayah minoritas Muslim yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda dengan wilayah mayoritas penduduk Thailand. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan kebijakan pemerintah pusat, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lokal.

Pendekatan *grass-roots curriculum development* menjadi relevan karena memberikan ruang kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi peserta didik, budaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Melayu Muslim, serta nilai-nilai Islam yang hidup di masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya integrasi antara kurikulum nasional Thailand dengan pendidikan agama Islam, pembelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah.

Teori Hilda Taba digunakan sebagai landasan untuk menganalisis proses penyusunan, pelaksanaan, dan pengembangan kurikulum di Sekolah Ban Iso sehingga dapat diketahui sejauh mana kurikulum tersebut mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Muslim minoritas.

2. Minoritas Muslim

a. Pengertian Minoritas Muslim

Minoritas Muslim adalah kelompok masyarakat Muslim yang hidup di tengah dominasi kelompok mayoritas non Muslim dalam struktur sosial, budaya, dan negara. Dalam konteks thailand selatan, masyarakat Muslim Melayu adalah kelompok minoritas dalam sistem nasional Thailand yang mayoritas beragama buddha.

Pendidikan di masyarakat multikultural harus mampu menghargai keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial siswa.[52] Dia menyatakan bahwa pendidikan tidak boleh menghilangkan identitas budaya siswa, tetapi sebaliknya harus berfungsi sebagai cara untuk membangun penghargaan terhadap keberagaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (New York: Pearson, 2021), 12– 18.

Perkembangan teori pendidikan multikultural dalam respons terhadap diskriminasi budaya dan ketimpangan pendidikan terhadap kelompok minoritas. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki identitas sosial dan budaya yang kuat, bank menekankan betapa pentingnya memasukkan budaya lokal ke dalam proses pendidikan.

Pendidikan di wilayah minoritas Muslim di Thailand Selatan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membantu mempertahankan identitas budaya Melayu Muslim dan nilai-nilai Islam di tengah dominasi budaya nasional Thailand.

b. Karakteristik Masyarakat Minoritas Muslim

Masyarakat Muslim yang hidup sebagai kelompok minoritas memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Muslim di wilayah mayoritas. Perbedaan tersebut terlihat pada upaya mempertahankan identitas agama, penggunaan bahasa, pelestarian budaya, serta penyelenggaraan pendidikan yang mampu menjaga nilai-nilai keislaman di tengah lingkungan sosial yang plural.[53]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah satu karakteristik utama masyarakat minoritas Muslim adalah adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan proses integrasi dengan masyarakat luas tanpa kehilangan identitas keagamaan dan budaya. Dalam bidang pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pusat pelestarian budaya lokal, bahasa ibu, dan ajaran agama Islam. Oleh

[53] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana), hlm. 120–124.

karena itu, kurikulum yang diterapkan pada sekolah di wilayah minoritas Muslim umumnya memiliki kekhasan berupa integrasi antara kurikulum nasional dengan muatan lokal yang mencerminkan identitas masyarakat setempat.[54]

Masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan mempertahankan penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari serta tetap melaksanakan pendidikan agama Islam melalui sekolah, madrasah, maupun pondok pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas masyarakat Muslim di tengah lingkungan sosial yang didominasi oleh budaya nasional Thailand.[55]

c. Pendidikan Islam di Thailand Selatan

Pendidikan Islam menjadi bagian dari kehidupan orang Melayu Muslim di wilayah Pattani, Yala, dan Narathiwat. Pendidikan Islam diajarkan di sekolah formal yang menggabungkan pendidikan nasional Thailand dan pendidikan agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian Nahrim Ajmain menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di Thailand Selatan dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat Muslim minoritas.[56] Sekolah Islam diberikan ruang untuk mengembangkan pendidikan agama, tetapi tetap

[54] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education (Boston: Pearson*), hlm. 15–20.

[55] Surin Pitsuwan, *Islam and Malay Nationalism: A Case Study of the Malay-Muslims of Southern Thailand* (Bangkok: Thai Khadi Research Institute), hlm. 45–51.

[56] Nahrim Ajmain, "Kebijakan Pendidikan Islam Thailand Selatan," *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022)

harus mengikuti kebijakan pendidikan nasional Thailand.

Penelitian Suharjo dkk. juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Thailand Selatan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan agama masyarakat Muslim Melayu.[57] Pendidikan Islam menjadi sarana menjaga eksistensi masyarakat Muslim minoritas di tengah dominasi budaya mayoritas.

d. Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks

James A. Banks merupakan salah satu tokoh utama dalam pendidikan multikultural. Menurut Banks, pendidikan multikultural adalah proses reformasi pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, agama, bahasa, maupun etnis. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan masyarakat demokratis.[58]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banks mengemukakan lima dimensi utama pendidikan multikultural, yaitu *content integration, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture*.[59] Kelima dimensi tersebut menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana sekolah di wilayah minoritas Muslim dapat mengembangkan kurikulum yang tetap memenuhi standar nasional sekaligus

[57] Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, Tiyas, dan Rahman, "Role of Islamic Education in Southern Thailand," *Arus Jurnal Pendidikan* (2023)
[58] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, hlm. 5–10.
[59] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, hlm. 20–30.

mempertahankan identitas agama dan budaya masyarakat setempat.

e. Relevansi Teori Minoritas Muslim dengan Penelitian

Konsep minoritas Muslim dan teori pendidikan multikultural James A. Banks memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena Sekolah Ban Iso berada di Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan, yaitu wilayah yang mayoritas penduduk lokalnya beragama Islam, tetapi secara nasional merupakan kelompok minoritas dalam sistem pendidikan Thailand. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah menghadapi tantangan untuk melaksanakan kurikulum nasional Thailand tanpa menghilangkan identitas keagamaan dan budaya Melayu Muslim.

Teori minoritas Muslim digunakan untuk menganalisis bagaimana sekolah mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal, sedangkan teori pendidikan multikultural James A. Banks digunakan untuk melihat sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam, budaya Melayu, dan kurikulum nasional Thailand diwujudkan dalam proses pembelajaran. Kedua teori tersebut saling melengkapi dengan teori Hilda Taba yang menekankan pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Peran Kepala Sekolah, Guru dan Tokoh Masyarakat Terhadap Kurikulum

a. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola, mengembangkan, dan mengarahkan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Menurut Mulyasa,

kepala sekolah memiliki peran sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator dalam pendidikan di sekolah.[60]

Dalam kurikulum, kepala sekolah berperan sebagai:

1) Menyusun kebijakan kurikulum sekolah
2) Mengarahkan pelaksanaan kurikulum
3) Mengembangkan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
4) Menjalin hubungan dengan masyarakat
5) Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan agama dalam pendidikan

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyelaraskan kebijakan pendidikan nasional Thailand dengan kebutuhan masyarakat Muslim setempat.

b. Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi profesional yang memadai. Berdasarkan standar kompetensi kepala sekolah di Indonesia, kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.[61]

Kompetensi manajerial menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program sekolah, mengembangkan kurikulum operasional

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[60] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 98– 105.

[61] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007.

sekolah, mengelola tenaga pendidik, serta menjalin kerja sama dengan masyarakat. Sementara itu, kompetensi supervisi diperlukan agar kepala sekolah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan guru secara berkelanjutan.[62]

Walaupun penelitian ini dilakukan di Thailand, konsep kompetensi kepala sekolah tetap relevan karena secara universal kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memimpin proses pendidikan, mengembangkan kurikulum, serta memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan sekolah.

c. Relevansi dengan Penelitian

Peran kepala sekolah dalam penelitian ini dianalisis sebagai faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso. Kepala sekolah tidak hanya bertugas menjalankan kebijakan pendidikan nasional Thailand, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kurikulum sekolah agar tetap mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat Melayu Muslim sebagai kelompok minoritas dalam konteks nasional.

Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat mengoordinasikan guru, menyusun kebijakan sekolah, mengembangkan pembelajaran, serta membangun kerja sama dengan masyarakat sehingga implementasi kurikulum berjalan secara kontekstual. Oleh karena itu, teori peran kepala sekolah digunakan

[62] Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 55–63.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sebagai salah satu landasan analisis dalam menjelaskan keberhasilan implementasi kurikulum di Sekolah Ban Iso.

d. Peran Guru dalam Kurikulum

Guru merupakan pelaksana utama kurikulum di sekolah. Guru memiliki posisi penting dalam proses kurikulum karena guru memahami kebutuhan peserta didik dan kondisi sosial sekolah secara langsung.[63]

Penelitian Muhammadafeefee Assalihee dkk. menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Thailand Selatan.[64] Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat Muslim.

Guru dianggap sebagai pihak yang secara langsung menerapkan kurikulum dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan nasional Thailand.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e. Kompetensi Guru

Guru profesional harus memiliki empat kompetensi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi

[63] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 29–35.

[64] Muhammadafeefee Assalihee dkk., "Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand," *Education Sciences* 14, no. 9 (2024):

sosial, dan kompetensi kepribadian.[65]

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik dan merancang pembelajaran yang efektif. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar secara mendalam. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Sementara itu, kompetensi kepribadian mencerminkan integritas, keteladanan, dan akhlak guru sebagai pendidik.

f. Peran Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan lembaga mandiri yang mewadahi partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Komite sekolah dibentuk untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan melalui pemberian pertimbangan, dukungan, pengawasan, serta mediasi antara sekolah dengan masyarakat.[66]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Komite sekolah memberikan masukan mengenai kebutuhan masyarakat, mendukung pelaksanaan program sekolah, membantu penyediaan sumber daya pendidikan, serta menjembatani komunikasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Komite sekolah berperan dalam mendukung implementasi kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim, tanpa mengabaikan kebijakan

[65] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1).

[66] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta)*, hlm. 171–176.

kurikulum nasional Thailand.

g. Peran Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan individu yang memiliki pengaruh, kewibawaan, dan kepercayaan dari masyarakat sehingga pendapat maupun tindakannya menjadi rujukan dalam kehidupan sosial. Dalam penyelenggaraan pendidikan, tokoh masyarakat berperan sebagai mitra sekolah dalam mendukung pengembangan program pendidikan, menjaga hubungan sekolah dengan masyarakat, serta memberikan masukan terhadap penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan.[67]

Partisipasi tokoh masyarakat merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keterlibatan tersebut dapat berupa dukungan moral, sosial, budaya, maupun material guna meningkatkan mutu pendidikan.[68]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tokoh masyarakat memiliki peran penting karena menjadi penghubung antara sekolah dengan masyarakat Melayu Muslim di Ban Iso. Masukan yang diberikan tokoh masyarakat turut memengaruhi pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat setempat.

h. Peran Tokoh Agama

[67] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 156–160.
[68] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 54.

Tokoh agama merupakan pemimpin keagamaan yang memiliki otoritas moral dalam membimbing masyarakat dalam kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, tokoh agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, memberikan pembinaan akhlak, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.[69]

Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, tokoh agama berperan sebagai mitra sekolah dalam membangun budaya religius, memperkuat pendidikan karakter, serta memastikan bahwa proses pendidikan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.[70]

Keterlibatan tokoh agama terlihat dalam pemberian masukan mengenai materi keagamaan, kegiatan keislaman, pembinaan karakter, serta penguatan identitas masyarakat Melayu Muslim di lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan akademik, karakter, serta nilai-nilai kehidupan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kurikulum menjadi komponen utama yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Namun, implementasi kurikulum pada sekolah yang berada di wilayah minoritas Muslim memiliki karakteristik

[69] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya*), hlm. 95–99.
[70] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 181–186.

yang berbeda dibandingkan sekolah pada umumnya karena harus mampu mengakomodasi kebijakan pendidikan nasional sekaligus mempertahankan identitas agama dan budaya masyarakat setempat.

Sekolah Ban Iso, Chanae, Narathiwat, Thailand merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Thailand Selatan. Meskipun masyarakat Narathiwat didominasi oleh etnis Melayu Muslim, sekolah tersebut tetap berada dalam sistem pendidikan nasional Thailand yang secara nasional mayoritas berlandaskan budaya Thailand dan agama Buddha. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kurikulum nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam serta budaya Melayu Muslim.

Teori William F. Pinar digunakan sebagai grand theory untuk memahami bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen pembelajaran, tetapi merupakan pengalaman pendidikan *(curriculum as lived experience)* yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, agama, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kondisi nyata peserta didik dan masyarakat tempat sekolah berada.

Selanjutnya, teori James A. Banks digunakan sebagai *middle theory* untuk menjelaskan pentingnya pendidikan multikultural dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Melalui teori tersebut dapat dipahami bahwa sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang menghargai keberagaman, memberikan kesempatan belajar yang setara, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagai *applied theory*, penelitian ini menggunakan teori Hilda Taba mengenai grass-roots curriculum development. Teori ini menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum sebaiknya dimulai dari kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik lingkungan pendidikan.

Implementasi kurikulum di Sekolah Ban Iso tidak hanya dipengaruhi oleh dokumen kurikulum, tetapi juga oleh berbagai aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan pengembangan kurikulum, guru sebagai pelaksana sekaligus pengembang kurikulum di kelas, tokoh agama sebagai penguat nilai-nilai keislaman, tokoh masyarakat sebagai representasi kebutuhan sosial budaya masyarakat, serta komite sekolah sebagai mitra sekolah dalam memberikan dukungan dan pertimbangan terhadap pelaksanaan pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Landasan teori penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana kurikulum pendidikan dasar di Sekolah Ban Iso dikembangkan, diimplementasikan, serta diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat Muslim di Thailand Selatan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Hilda Taba sebagai alat analisis utama yang didukung oleh teori William F. Pinar dan James A. Banks sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum pendidikan dasar pada sekolah di wilayah minoritas Muslim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini menekankan pemahaman proses, interaksi sosial, dan konteks alami yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memahami fenomena sosial secara menyeluruh melalui pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek tentang peristiwa atau realitas sosial.[71]

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman mereka secara keseluruhan, dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah.[72]

Penelitian kualitatif dipilih karena berorientasi pada upaya memahami fenomena secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian sehingga mampu memperoleh data yang bersifat komprehensif mengenai proses, makna, serta konteks sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena.[73]

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[71] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 328.

[72] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

[73] M. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hlm. 15–20.

mengumpulkan data secara menyeluruh tentang pengalaman sosial, praktik pendidikan, dan makna yang dibangun oleh pelaku pendidikan dalam konteks masyarakat Muslim minoritas di Thailand Selatan. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, tetapi lebih menekankan pada pemahaman proses dan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.[74]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dan terperinci dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus dilakukan terhadap suatu objek, lembaga, kelompok, atau peristiwa tertentu yang memiliki karakteristik khusus dan layak dipahami secara mendalam.[75]

Sekolah Ban Iso adalah lokasi studi kasus penelitian ini karena sekolah tersebut berada di wilayah minoritas Muslim Thailand Selatan dan memiliki karakteristik kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim dengan pendidikan nasional Thailand.

Jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kurikulum pendidikan dasar dibangun di Sekolah Ban Iso. Selain itu, untuk mendeskripsikan peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Muslim minoritas. Oleh karena itu, dianggap bahwa pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus yang paling sesuai untuk mengungkap makna, pengalaman, dan praktik

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9–11.
[75] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah Ban Iso di desa Tambon Chang Phueak, Chanae, Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan. Sekolah Ban Iso adalah lembaga pendidikan dasar di daerah Muslim minoritas Melayu di negara itu. Sekolah ini terletak di lingkungan sosial di mana nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[76]

Tempat penelitian dipilih berdasarkan beberapa faktor. Pertama, Sekolah Ban Iso berada di wilayah minoritas Muslim, sehingga memiliki karakteristik kurikulum yang berbeda dibandingkan sekolah lain. Sekolah ini tidak hanya menerapkan kurikulum nasional Thailand, tetapi juga berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal ke dalam proses pendidikan.

Kedua, sekolah Ban Iso memiliki kondisi sosial dan budaya yang relevan, hal ini menarik untuk diteliti karena fokus penelitian adalah kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim. Dalam praktik pendidikan, sekolah menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan kebijakan pendidikan nasional Thailand dengan kebutuhan masyarakat Muslim setempat. Karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, lokasi penelitian harus dapat memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sekolah Ban Iso dipilih karena dianggap dapat memberikan data dan pengalaman yang relevan dengan subjek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[76] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Pra Lapangan,* 25 Mei 2025

penelitian. Dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tokoh agama, serta Masyarakat.[77]

Selain itu, lingkungan masyarakat di daerah tersebut masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap identitas budaya Melayu Muslim. Hal tersebut juga memengaruhi pendidikan di sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum. Akibatnya, sekolah Ban Iso dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mempelajari dinamika pembuatan kurikulum pendidikan dasar di daerah minoritas Muslim Thailand Selatan.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik lokasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pemilihan lokasi secara sengaja memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam karena lokasi tersebut memiliki fenomena yang sesuai dengan tujuan penelitian.[78]

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data utama dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara purposive atau berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih berdasarkan kemampuan informan untuk memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang diteliti.[79] Oleh karena itu, subjek penelitian dipilih dengan mempertimbangkan bagaimana informan terlibat dalam pembuatan kurikulum pendidikan dasar di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[77] Mariyok Kuning, "pengasuh asrama Ban Iso", *Pra Lapangan*, 25 Mei 2025
[78] Abd. Muhith, Rachmad Baitulla, dan Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian*, hlm. 35–37.
[79] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 132.

sekolah Ban Iso.

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, para guru, komite sekolah, dan tokoh agama setempat yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso serta tokoh masyarakat yang membantu dalam program kebijakan sekolah. Kepala sekolah dipilih karena bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan pengelolaan kurikulum sekolah, dan guru dipilih karena mereka bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum secara efektif dalam kelas, serta tokoh masyarakat karena telah membantu dalam program kebijakan yang diterapkan disekolah.[80]

Informan yang dipilih untuk penelitian kualitatif dipilih berdasarkan hubungannya dengan fokus penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang paling luas tentang subjek penelitian.[81] Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman dan langsung terlibat dalam pembuatan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[80] Narathiwat Primary Educational Service Area Office 3, "*Data Pokok Informasi Pendidikan Dasar dan Laporan Aktivitas Satuan Pendidikan Distrik Chanae: Sekolah Ban Iso*," สพป.นราธิวาส เขต 3 (สำนักงานเขตพื้นที่การศึกษาประถมศึกษานราธิวาส เขต 3), diakses 13 Juli 2026, https://narathiwat3.go.th/.

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 104.

Tabel berikut menunjukkan subjek penelitian penelitian ini:

Tabel 3.1
Data Informan

No	Nama	Jabatan
1	Mr. Muhammad Ibnul Mawla	Kepala sekolah
2	Ms. Zakeeya Hayeekaday	Waka kurikulum
3	Ms. Nureesa Wameng	Guru agama Islam
4	Mariyok Kuning	Pengasuh asrama
5	Mr. Abdulloh	Komite sekolah
6	Ahmad Sa'a	Tokoh agama Islam
7	Nurida dan Sarini	Masyarakat setempat
8	Maseetoh Da'o	Siswi kelas 6,1
9	Suhailah Sama'	Siswi kelas 5

Sumber: Peneliti 2026

Berdasarkan tabel tersebut, subjek penelitian dipilih karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim. Peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses kurikulum, peran guru dan kepala sekolah, dan integrasi nilai-nilai Islam di sekolah Ban Iso.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data secara langsung di sekolah Ban Iso di Chanae, Thailand Selatan, selama kurang lebih 40 hari. Penelitian ini mengumpulkan data tentang proses kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim. Metode yang digunakan termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian secara intensif di lokasi penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lapangan, menentukan fokus penelitian, membangun komunikasi dengan pihak sekolah, serta mempersiapkan seluruh kebutuhan administratif dan akademik sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan.

Pada tahap ini peneliti melakukan kunjungan awal ke Sekolah Ban Iso, Distrik Chanae, Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan untuk melakukan penjajakan lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan komunikasi dengan kepala sekolah Ban Iso, Mr. Muhammad Ibnul Mawla, dan pengasuh asrama, Ms. Mariyok Kuning, mengenai pelaksanaan penelitian, kondisi sekolah, pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar, serta memperoleh izin penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap lingkungan sekolah, budaya belajar, kegiatan keagamaan, serta karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Hasil kegiatan pra lapangan memberikan gambaran awal bahwa Sekolah Ban Iso merupakan sekolah dasar yang mengimplementasikan kurikulum nasional Thailand dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim sesuai karakteristik masyarakat setempat. Temuan awal tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, serta menyusun instrumen penelitian yang digunakan selama proses pengumpulan data.

2. Observasi

Selama penelitian, observasi dilakukan secara langsung di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

lingkungan sekolah Ban Iso. Tujuan observasi adalah untuk mengamati kondisi sekolah, prosedur pembelajaran, pelaksanaan kurikulum, interaksi guru dan siswa, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.

Peneliti melakukan observasi terhadap budaya sekolah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi ini dilakukan secara aktif, artinya peneliti hadir di sekolah dan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Peneliti mencatat dan mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penelitian selama proses observasi menggunakan buku catatan lapangan, telepon genggam, dan kamera. Hasil observasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan memahami kondisi nyata pelaksanaan kurikulum di sekolah Ban Iso.[82]

3. Wawancara

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara offline dengan kepala sekolah dan para guru di sekolah Ban Iso. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana kurikulum pendidikan dasar dibuat, bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional Thailand, serta peran kepala sekolah dan guru dalam menciptakan kurikulum di sekolah.

Fokus penelitian menentukan pedoman wawancara yang digunakan untuk melakukan wawancara. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah,

[82] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 174– 176.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

guru kurikulum, guru agama Islam, dan pengasuh asrama yang secara langsung terlibat dalam pembuatan kurikulum di sekolah Ban Iso.

Untuk membuat data yang diperoleh lebih mendalam dan natural, wawancara dilakukan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi informan. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan dianalisis sesuai dengan tema penelitian.[83]

4. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso. Dokumen yang dikumpulkan termasuk struktur kurikulum sekolah atau susunan mata pelajaran, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, program kegiatan keagamaan, foto kegiatan sekolah, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

Pengambilan gambar, rekaman wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah cara lain untuk dokumentasi. Ini dilakukan diluar dokumen tertulis.

Untuk mendukung hasil wawancara dan observasi, dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung. Seluruh data dokumentasi kemudian dianalisis dengan mengelompokkan dokumen menurut fokus penelitian dan menghubungkannya dengan data hasil wawancara dan observasi.[84]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[83]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 114–116.
[84] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 129–131.

E. Analisis Data

Di dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana. Kami memilih metode ini karena sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, yang menekankan proses analisis yang mendalam, sistematis, dan berulang selama penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahap utama, menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Pertama, kondensasi data *(data condensation)*, kemudian penyajian data *(data display)*, dan yang terakhir penarikan kesimpulan *(conclusion drawing and verification)*.[85]

Penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial mengenai kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim. Selain itu, penelitian ini membutuhkan analisis mendalam terhadap pengalaman guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai- nilai Islam dengan pendidikan nasional Thailand. Oleh karena itu, teknik analis data model Miles dan Huberman dipilih. Akibatnya, dianggap bahwa teknik analisis ini dapat membantu peneliti menyusun dan memahami data lapangan dengan cara yang sistematis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dari awal proses pengumpulan hingga akhir penelitian:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

   Pada tahap ini, peneliti melakukan prosedur untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang

[85] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), 12–14.

dikumpulkan selama penelitian. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru dikategorikan berdasarkan topik penelitian yaitu:

a. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso sebagai sekolah di wilayah minoritas Muslim?
b. Bagaimana peran kepala sekolah, guru, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam melaksanakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam?

Selain itu, untuk membuat analisis lebih fokus, data dari hasil observasi dan dokumentasi dipilah sesuai dengan tema penelitian. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak digunakan selama proses analisis.

2. Penyajian data (*data display*)

Selanjutnya, data diberikan dalam bentuk pengelompokan tema penelitian, uraian deskriptif, dan tabel. Ini dilakukan untuk membantu peneliti memahami hubungan antar data dan menemukan pola yang dihasilkan dari penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang:

a. Proses pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso dilakukan.
b. Peran kepala sekolah, para guru, komite sekolah, tokoh Masyarakat dalam menjalankan kurikulum.

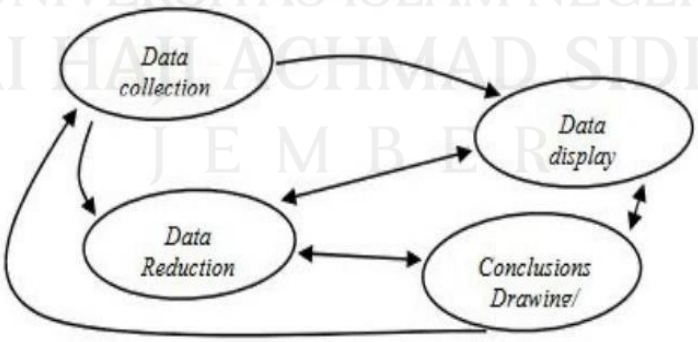
Agar makna dan pengalaman informan dapat dipahami secara menyeluruh, penyajian data dilakukan secara naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

Pada langkah terakhir, yang didasarkan pada hasil reduksi dan penyajian data, peneliti mencari makna, pola, hubungan, dan kesesuaian dari data yang ditemukan selama penelitian. Proses verifikasi terus-menerus observasi, dokumentasi, dan data hasil wawancara menghasilkan kesimpulan. Peneliti membandingkan data dari berbagai informan untuk mendapatkan pemahaman yang sah tentang pembuatan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso di Thailand Selatan.

Metode analisis Miles dan Huberman dipilih karena mampu membantu peneliti memahami realitas sosial secara lebih mendalam. Ini juga sesuai digunakan dalam studi kasus kualitatif yang menekankan makna, pengalaman, dan konteks sosial masyarakat minoritas Muslim.[86]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 3. 1
Model Analisis Miles & Huberman

(Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

[86] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 132–134.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selama penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini karena, dalam penelitian kualitatif, data diperoleh berdasarkan pengalaman, perspektif, dan interpretasi informan tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data penelitian.[87]

1. Triangulasi sumber

   Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari beberapa informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru pendidikan dasar, guru pendidikan Islam, Masyarakat setempat, toko agama dan komite di sekolah Ban Iso. Peneliti membandingkan hasil wawancara mereka untuk mengetahui apakah informasi yang dikumpulkan tentang proses pelaksanaan kurikulum Pendidikan dasar. Peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan subjektivitas informan tertentu dengan triangulasi sumber.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[87] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 330.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara tentang kurikulum dibandingkan dengan hasil observasi di sekolah serta dokumen pendukung seperti kebijakan sekolah, struktur kurikulum, dan perangkat pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh informan sesuai dengan keadaan di lapangan.[88]

Peneliti ingin memastikan bahwa data tentang kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim Thailand Selatan valid, konsisten, dan sesuai dengan keadaan di lapangan dengan menggunakan teknik keabsahan data ini.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap-tahap penelitian disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menyelidiki kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso di Thailand Selatan. Ini dilakukan dalam beberapa fase yaitu pra lapangan, pelaksanaan penelitian, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

1. Tahap pra lapangan

Sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian, peneliti melakukan tahap pra lapangan. Pada tahap ini, peneliti menentukan fokus penelitian, membuat proposal penelitian, mengumpulkan referensi, dan

[88] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 191–192.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mengatur izin penelitian ke sekolah Ban Iso Thailand Selatan.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan untuk memahami kondisi sekolah, lingkungan masyarakat Muslim minoritas, dan sistem pendidikan di Thailand Selatan. Tahap ini dilakukan agar peneliti memiliki gambaran awal mengenai fenomena yang akan diteliti sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan lebih terarah.[89]

Selain itu, peneliti membuat alat penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi. Mereka juga membuat kebutuhan penelitian lapangan lainnya.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Sekolah Ban Iso di Distrik Chanae, Thailand Selatan, selama kurang lebih 40 hari. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan kepala sekolah, guru pendidikan dasar dan guru pendidikan Islam yang terlibat dalam pembuatan kurikulum pendidikan dasar di sekolah. Mereka juga melihat bagaimana pembelajaran dilakukan di sekolah, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana mereka belajar.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian, seperti struktur kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, jadwal pelajaran, dan foto kegiatan sekolah.[90] Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan

[89] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 127– 129.
[90] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 105–108.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

informan agar informasi yang mereka peroleh lebih mendalam dan lebih sesuai dengan keadaan lapangan yang sebenarnya.

3. Tahap analisis data

Analisis data terjadi dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Peneliti menganalisis observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi menggunakan teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis.

Secara terus-menerus, analisis data dilakukan untuk menemukan pola dan hubungan. Selain itu, guru dan kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan nasional Thailand di sekolah Ban Iso.[91]

4. Tahap penyusunan laporan

Pada langkah terakhir, peneliti menyusun seluruh temuan penelitian secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan ilmiah yang berlaku. Hasil penelitian kemudian disusun menjadi bab-bab yang mencakup pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Selain itu, untuk memastikan laporan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti juga memeriksa ulang data penelitian, kutipan, footnote, dan daftar pustaka.[92]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[91] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), 12–14.
[92] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 153–156.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Ban Iso terletak di Desa Iso, Kecamatan Chang Phueak, Kabupaten Chanae, Provinsi Narathiwat. Wilayah ini secara geografis berada di pedalaman pegunungan perbatasan Thailand-Malaysia yang sulit dijangkau. Sekolah ini didirikan karena kekurangan akses pendidikan di daerah pedesaan Thailand Selatan. Anak-anak di Desa Iso harus menempuh jarak jauh dan medan berat sebelum sekolah ini didirikan. Pemerintah juga harus mendirikan institusi pendidikan formal di sana, karena faktor keamanan di wilayah perbatasan dan rendahnya literasi bahasa Thai di kalangan penduduk Melayu setempat.[93]

Sekolah Ban Iso resmi didirikan dan mulai beroperasi pada sekitar tahun พ.ศ.2537 atau sekitar 1994. Pencatatan resminya sering dikaitkan dengan perluasan program pendidikan di wilayah terpencil. Sebagai bagian dari strategi integrasi nasional, pemerintah daerah Narathiwat dan polisi perbatasan (*Border Patrol Police*) bekerja sama untuk mendirikan sekolah ini. Namun, tonggak sejarah terpenting adalah masuknya sekolah ini ke dalam proyek inisiatif kerajaan (*Ratchadamri*), di bawah naungan Putri Maha Chakri Sirindhorn. Sejak saat itu, sekolah ini telah berkembang dari sekolah pemerintah menjadi sekolah model di bawah perlindungan

[93] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Pra Observasi*, 25 Mei 2025

kerajaan yang memproritaskan logistik, nutrisi siswa, dan kualitas pengajar.[94]

Awal pendirian dimulai dengan bangunan kayu sederhana dengan jumlah guru yang sangat terbatas (sering kali hanya dibantu oleh polisi penjaga perbatasan). Siswa hanya berjumlah puluhan orang dari warga lokal. Pada tahun 2000-an, sekolah mulai mengintegrasikan kurikulum *Dual Language Program* (bahasa Thai dan bahasa Melayu) untuk menjembatani kendala komunikasi siswa. Program makan siang gratis dan kebun sekolah diperkenalkan sebagai bagian dari instruksi Putri Sirindhorn.

Seiring dengan peningkatan infrastruktur jalan di Kecamatan Chanae, jumlah siswa terus meningkat. Sekolah pedalaman ini sekarang memiliki staf pengajar yang terdiri dari guru profesional yang lulus dari universitas keguruan terkemuka di Thailand, serta mahasiswa magang internasional, seperti dari Indonesia, yang membawa warna internasional ke dalam lingkungannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sekolah ini menggabungkan kurikulum nasional Thailand dengan identitas Melayu Muslim lokal. Nilai-nilai agama Islam tetap dihormati dan dimasukkan ke dalam budaya sekolah sehari-hari meskipun sekolah tersebut dimiliki oleh pemerintah. Ban Iso adalah salah satu dari banyak sekolah di bawah naungan pemerintah karena statusnya sebagai “sekolah

[94] Narathiwat Primary Educational Service Area Office 3, "*Data Pokok Informasi Pendidikan Dasar dan Laporan Aktivitas Satuan Pendidikan Distrik Chanae: Sekolah Ban Iso*," สพป.นราธิวาส เขต 3 (สำนักงานเขตพื้นที่การศึกษาประถมศึกษานราธิวาส เขต 3), diakses 13 Juli 2026, https://narathiwat3.go.th/.

proyek pemerintah". Mereka juga lebih cepat mendapatkan akses ke teknologi seperti komputer dan internet satelit daripada sekolah pedesaan lainnya.[95]

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian utama, diperoleh informasi bahwa Sekolah Ban Iso sejak awal didirikan untuk memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman Kecamatan Chanae. Selain menjalankan kurikulum nasional Thailand, sekolah ini juga berupaya mempertahankan identitas keislaman dan budaya Melayu melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Informasi awal tersebut diperoleh peneliti melalui wawancara pendahuluan dengan Kepala Sekolah Ban Iso yang menjelaskan bahwa pengembangan sekolah tidak hanya berfokus pada peningkatan mutu akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat setempat. Temuan pra-observasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti dalam menyusun fokus penelitian, pedoman observasi, dan pedoman wawancara selama penelitian lapangan.[96]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informasi mengenai sejarah singkat Sekolah Ban Iso dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap profil sekolah yang tersedia pada media resmi sekolah, berikut link media resmi Ban Iso **https://narathiwat3.go.th/archives/author/school60** hal tersebut juga

[95] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Pra Observasi*, 25 Mei 2025
[96] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 25 Mei 2025

diperkuat dengan hasil pra-observasi dan wawancara pendahuluan bersama Kepala Sekolah Ban Iso, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan meningkatkan kredibilitas informasi sejarah sekolah.[97]

2. Profil Sekolah

Berikut peneliti akan menyajikan profil sekolah Ban Iso Chanae, Thailand.[98]

a. Nama Sekolah : Ban Iso
b. Alamat Sekolah : Moo 5, Kecamatan Chang Phueak, Kabupaten Chanae, Provinsi Narathiwat
c. Kode Sekolah 1096240323
d. Instansi : Kantor wilayah pendidikan dasar Narathiwat area 3
e. Kode Pos : 96220
f. Status Sekolah : Dibawah naungan kerajaan
g. Nomor Telepone : 082-262-2700
h. Line : https://lin.ee/Srdjh4r
i. Email : schoolbaniso@gmail.com
j. Facebook :โรงเรียนบ้านไอรโซ

โรงเรียนในโครงการพระราชดำริ อ.จะแนะ จ.นราธิวาส

k. Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar

[97] Narathiwat Primary Educational Service Area Office District 3. โรงเรียนบ้านไอร์โซ (Ban Iso School).
[98] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 25 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

l. Warna Sekolah : Ungu dan merah muda

m. Slogan : Pengetahuan dan moralitas menuju kualitas

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki moral yang baik, toleran, dan mampu bersatu dalam masyarakat multikultural sambil mempertahankan nilai-nilai budaya Muslim Melayu.

b. Misi

1) Mengembangkan sikap yang toleran dan menghargai keberagaman sosial, budaya, dan agama di lingkungan sekolah dan masyarakat.
2) Menggabungkan pendidikan agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan untuk menghasilkan siswa yang mampu menghadapi evolusi zaman.
3) Melestraikan budaya Muslim Melayu sebagai bagian dari warisan lokal melalui pendidikan.
4) Menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa.
5) Bekerja sama dengan berbagai pihak di seluruh dunia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan wawasan global siswa.[99]

4. Struktur Organisasi

[99] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 25 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Berikut struktur organisasi di sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand. Tahun 2025/2026.[100]

Tabel 4.1
Struktur Inti Sekolah

No	Nama	Tugas Pokok/Tugas Tambahan
1	Mrs. Muhammad Ibnul Mawla	Kepala sekolah
2	Mrs. Amiruddeen Abusalae	Wakil kepala sekolah
3	Ms. Zakeeyah Hayekaaday	Waka kurikulum
4	Mrs. Paisan Chena	Waka kesiswaan
5	Mrs. Hilman Hagicheloh	Waka sarana dan prasarana
6	Mrs. Cheksemae Mayeng	Waka humas
7	Mrs. Adam Sritulakan	Operator sekolah
8	Ms. Sakiya Chema	Tata Usaha
9	Ms. Risa Kaje	Sekretaris
10	Ms. Salini Peluwae	Bendahara
11	Mrs. Ikhwan Hama	Pembina ekstrakurikuler
12	Mrs. Arman Koli	Komite sekolah

Tabel 4.2
Struktur Guru Mata Pelajaran (kurikulum nasional)

No	Nama	Tugas/Mapel
1	Suraida Matah dan Paisan Chena	Bahasa Thai (ภาษาไทย)
2	Nurmah Hengbee dan Hilman Hagicheloh	Bahasa Inggris (ภาษาอังกฤษ)
3	Ikhwan Hama	Seni (ศิลปะ)
4	Ikhwan Hama	Kesehatan (สุขศึกษา)
5	Cheksemae Mayeng dan Adam Sritulakan	Matematika (คณิตศาสตร์)
6	Suriyani Ismail	Sains (วิทยาศาสตร์)
7	Aranyanut Sama	Komputer (วิชาคอมพิวเตอร์)
8	Sobree Sahok	Ilmu sosial (สังคมศึกษา)
9	Ikhwan Hama	Pendidikan jasmani (พละศึกษา)

[100] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 25 Mei 2025

Tabel 4.3
Struktur Guru Mata Pelajaran (kurikulum lokal)

No	Nama	Tugas/Mapel
1	Suhayni Awenu	Bahasa Melayu/ jawi
2	Zainudin Doloh	Al-qur'an & tajwid
3	Suwaibah Tahey	Akidah
4	Arman Koli	Bahasa arab
5	Fadeelah Dereh	Fikih
6	Nureesa Wameng	Akhlak
7	Nureesa Wameng	Sejarah Islam
8	Suhayni Awenu	Sejarah lokal

Tabel 4.4
Struktur Wali Kelas

No	Nama	Tugas atau Kelas
1	Suraida Matah dan Tarmizi Ismail	Wali kelas 1/1
2	Suwaibah Tahey dan Cariya Waebesa	Wali kelas 1/2
3	Risa Kaje dan Hilman Hagicheloh	Wali kelas 2/1
4	Fadeelah Dereh	Wali kelas 2/2
5	Suhayni Awenu	Wali kelas 3/1
6	Cheksemae Mayeng	Wali kelas 3/2
7	Aranyanut Sama dan Suriyani Ismail	Wali kelas 4
8	Zakeeyah Hayeekaday dan Sobree Sahok	Wali kelas 5
9	Nureesa Wameng dan Ikhwan Hama	Wali kelas 6/1
10	Paisan Chena dan Nurmah Hengbee	Wali kelas 6/2

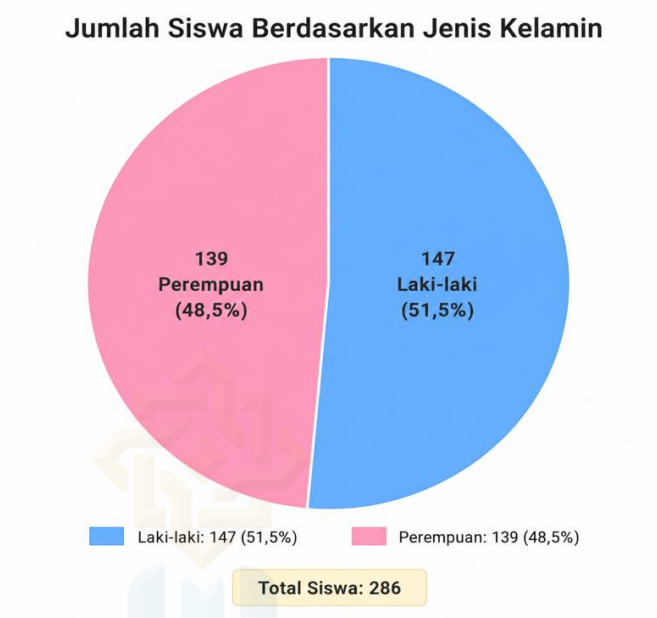
Sumber: Dokumentasi Sekolah Ban Iso, Tahun 2025/2026

5. Data Peserta Didik

Jumlah keseluruhan peserta didik di sekolah Ban Iso adalah 286.

Terdapat 139 perempuan dan 147 laki-laki.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4.1
Diagram Peserta Didik

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Proses pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso sebagai sekolah di wilayah minoritas Muslim

Adapun proses kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso Thailand Selatan dapat dilihat melalui beberapa aspek yang menunjukkan adanya kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim. Aspek tersebut meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, integrasi nilai Islam, penyesuaian kurikulum, dan strategi kurikulum.

a. Perencanaan kurikulum

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Sekolah Ban Iso, proses kurikulum dilakukan dengan menyelaraskan kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

nasional Thailand dengan kebutuhan masyarakat Muslim di daerah Iso.

Selain menggunakan kurikulum nasional Thailand, sekolah juga memasukkan ajaran Islam dan budaya Melayu Muslim ke dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.[101]

Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah Ban Iso terkait proses penyusunan kurikulum sekolah:

> "Dalam menyusun kurikulum sekolah, kami sebagai guru tetap mengikuti kebijakan pendidikan Thailand. Tapi kami juga menyesuaikan sesuai kebutuhan anak-anak, dengan kondisi rata-rata Muslim disini. Mangkanya, mata pelajaran pendidikan Islam tetap kami masukkan dalam kegiatan pembelajaran biar siswa lebih paham soal agama, toleransi sama budaya di sini."[102]

Berdasarkan hasil wawancara, jelas bahwa kurikulum di sekolah Ban Iso dibuat dengan menyesuaikan kurikulum nasional Thailand dengan kebutuhan masyarakat Muslim lokal. Sekolah berusaha untuk mempertahankan identitas Islam siswanya sambil tetap dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah Ban Iso:

> "Disini kami juga beri ruang pada mereka untuk belajar pendidikan Islam meskipun ada dalam sistem pendidikan nasional, jadi siswa kami tetap belajar mata pelajaran umum dan pendidikan agama secara bersamaan."[103]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan Islam diintegrasikan dengan pendidikan nasional Thailand. Sekolah

[101] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 25 Mei 2025
[102] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025
[103] Nureesa Wameng, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan sosial dan budaya minoritas Muslim. Temuan tersebut sesuai dengan teori kurikulum Hilda Taba yang menjelaskan bahwa kurikulum seharusnya disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kondisi peserta didik.[104] Dalam konteks sekolah Ban Iso, kurikulum dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat Muslim Melayu yang di hidup sebagai kelompok minoritas di wilayah Thailand.

b. Implementasi kurikulum

Berdasarkan hasil observasi di sekolah Ban Iso, implementasi kurikulum dilaksanakan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran atu pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.[105]

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah Ban Iso yang menjadi wali kelas, kelas 6/1 sekaligus guru agama:

> "Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kami para guru mengajar sesuai bidang ajar kami. Pelajaran umum yang mengikuti standart nasional Thailand, tapi kami juga menghubungkan materi dengan nilai Islam agar para siswa mengerti hubungan antara pendidikan dan agama."[106]

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum di sekolah Ban Iso tidak hanya berfokus pada pendidikan tetapi juga membangun karakter Islami siswa. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya

[104] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1962), 12–18.
[105] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi*, 25 Mei 2025
[106] Nureesa Wameng, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kegiatan doa bersama dan sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai sebagai bagian dari budaya sekolah Islami.



Gambar 4.2
Sholat Dhuha dan Do'a Bersama

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kurikulum di Sekolah Ban Iso diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan nasional Thailand.

c. Evaluasi kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, evaluasi kurikulum pada sekolah Ban Iso ini dilakukan secara berkala melalui rapat guru dan evaluasi kegiatan belajar mengajar.[107]

> "Kami biasanya melakukan evaluasi dengan cara rapat untuk mengetahui apakah kurikulum lokal yang kami gunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa kami atau belum."[108]



Gambar 4.3
Kegiatan Rapat Kurikulum Dewan Guru di Ban Iso

[107] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi,* 25 Mei 2025
[108] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

Selain itu, guru kurikulum juga menjelaskan bahwa:
"Evaluasi ini kami lakukan dengan melihat perkembangan siswa dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama."[109]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum secara berkelanjutan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

d. Integrasi pendidikan nasional Thailand

Hasil observasi yang dilakukan di sekolah Ban Iso menunjukkan bahwa sekolah terus menerapkan kurikulum nasional Thailand dalam pendidikan mereka. Mata pelajaran umum seperti bahasa Thailand, matematika, sains, dan ilmu sosial tetap diajarkan sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional Thailand.[110]

Sebagaimana wawancara dengan guru kurikulum di sekolah Ban Iso:

"Sekolah Ban Iso ini tetap mengikuti kurikulum nasional Thailand karena itu kan termasuk kebijakan pemerintah, tapi dalam pelaksanaannya kami juga menyesuaikan dengan kondisi peserta didik Muslim yang ada di sekolah ini."[111]

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah Ban Iso masih beroperasi di bawah sistem pendidikan nasional Thailand. Namun, sekolah melakukan penyesuaian untuk memastikan pelajaran tetap relevan dengan identitas siswa Muslim.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh kepala sekolah:
"Kami tidak meninggalkan kurikulum nasional Thailand karena siswa tetap harus memiliki kemampuan akademik yang

[109] Zakeeya Hayeekaday, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025
[110] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi,* 25 Mei 2025
[111] Zakeeyah Hayeekaday, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sama seperti sekolah-sekolah lain di Thailand."[112]



Gambar 4.4
Pembelajaran Bahasa Thailand di Kelas 6.1

Menurut hasil dari wawancara, integrasi pendidikan nasional di Thailand dilakukan untuk menyesuaikan sekolah dengan kebijakan negara tanpa menghilangkan identitas Islam siswa.

e. Integrasi nilai Islam

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kegiatan keagamaan sekolah, pengajaran agama Islam, penggunaan doa sebelum kelas, dan perilaku Islami di sekolah menunjukkan integrasi nilai Islam di sekolah Ban Iso.[113]

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru agama di sekolah Ban Iso:

> "Nilai Islam di sekolah Ban Iso tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran saja, tapi juga kami ajarkan pada kebiasaan sehari-hari agar bisa mereka terapkan. Seperti do'a bersama, menghormati guru, harus sopan dan santun, lalu berpakaian sesuai ajaran Islam. Terutama untuk yang perempuan diwajibkan memakai hijab."[114]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan nilai Islam tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui

[112] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025
[113] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi*, 25 Mei 2025
[114] Nureesa Wameng, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh agama:

> "Sekolah Ban Iso ini ingin peserta didik nya memahami identitas Islam mereka, meskipun berada di lingkungan minoritas Muslim. Karena itu pendidikan agama Islam tetap menjadi bagian dari kurikulum sekolah, yang diletakkan pada kurikulum lokal, terkadang juga anak-anak ikut kegiatan keagaaman diluar sekolah."[115]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa nilai Islam menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah Ban Iso.

f. Penyesuian kurikulum

Hasil observasi yang dilakukan di sekolah Ban Iso menunjukkan bahwa kurikulum sekolah disesuaikan dengan keadaan masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan. Pembelajaran disesuaikan untuk lebih dekat dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.[116]

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "Kurikulum juga perlu di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat serta siswa, sebagai masyarakat Muslim karena hidup di dalam lingkungan dan budaya Muslim. Kalau sekolah tidak menyesuaikan, nanti siswa akan jauh dari identitasnya sebagai Muslim dan budayanya."[117]

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum di sekolah Ban Iso dibuat untuk mempertahankan identitas budaya dan agama komunitas Muslim minoritas.

[115] Ahmad Sa'a, diwawancarai oleh penulis 8 Juni 2025
[116] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi,* 25 Mei 2025
[117] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Selain itu komite sekolah juga menjelaskan:

> "Kami berusaha memasukkan nilai budaya dan agama dalam kegiatan pendidikan agar siswa tetap mengenal bahasa, budaya, dan tradisi masyarakat di Iso. Kami melakukan kegiatan belajar mengajar juga tidak sepenuhnya memakai bahasa Thailand, tetapi kadang kami juga memakai bahasa Melayu."[118]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurikulum disesuaikan untuk mempertahankan identitas budaya Melayu Muslim di sistem pendidikan Thailand.

g. Strategi pembelajaran

Hasil observasi di sekolah Ban Iso menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk membuat siswa lebih aktif dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami.[119]

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kurikulum sekolah Ban Iso:

> "Guru biasanya menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, pembelajaran diluar sekolah, kegiatan-kegiatan edukasi, dan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah dalam memahami materi."[120]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI H



Gambar 4.5
Edukasi Kebakaran di Ban Iso

[118]Abdulloh, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025
[119] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi*, 25 Mei 2025
[120] Zakeeyah Hayeekaday, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025

Pernyataan tersebut di perkuat oleh guru agama di sekolah Ban Iso:

> "Dalam pelajaran agama pun kami sering menggunakan cerita-cerita dan contoh kehidupan sehari-hari, agar siswa lebih mudah memahami materi dan bisa mempraktekkan langsung di kehidupan sehari-hari mereka. Di sekolah juga disediakan praa charat atau asrama, bagi siswa yang ingin mempelajari agama Islam lebih dalam bisa bermalam di asrama."[121]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode pendidikan di sekolah Ban Iso dirancang secara kontekstual dan disesuaikan dengan situasi siswa Muslim yang tinggal di wilayah minoritas.

h. Kendala kurikulum

Sebagai hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah Ban Iso, kurikulum pendidikan dasar di daerah yang dihuni oleh minoritas Muslim berjalan dengan cukup baik. Sekolah mampu menyesuaikan kurikulum nasionalThailand dengan kurikulum lokal.[122]

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "Di sekolah ini, tidak ada hambatan dan kendala yang terlalu besar untuk kurikulum karena kami dan pihak sekolah sudah memahami cara menyesuaikan pendidikan nasional Thailand dengan pendidikan Islam."[123]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses kurikulum di Sekolah Ban Iso telah berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari sekolah serta masyarakat sekitar.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan komite sekolah:

[121] Nureesa Wameng, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025
[122] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi,* 25 Mei 2025
[123] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "Alhamdulillah, pembelajaran dan kurikulum berjalan dengan baik selama ini. Kami sebagai guru sudah terbiasa memasukkan prinsip Islam dalam pendidikan sehari-hari, apalagi banyak dari siswa kami yang di asrama."[124]

Selain itu, salah satu masyarakat yang termasuk wali murid juga menjelaskan:

> "Sekolah sudah membagi kurikulum mereka dengan jelas antara pelajaran nasional Thailand dan pelajaran agama Islam, sehingga pelaksanaannya seimbang. Tidak hanya fokus pada kurikulum nasional saja, tetapi juga kurikulum lokalnya."[125]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah Ban Iso memiliki kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan komunitas Muslim minoritas. Akibatnya, hampir tidak ada kendala yang signifikan dalam kurikulum pendidikan dasar.

Selain itu, lingkungan Muslim di daerah setempat seperti masyarakat, membantu sekolah mempertahankan pendidikan Islam dan budaya Melayu Muslim di dalam sistem pendidikan nasional Thailand. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurikulum di sekolah Ban Iso berjalan secara harmonis dan adaptif. Sekolah memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam tanpa menyebabkan konflik dalam pelaksanaannya.

2. Peran kepala sekolah, guru, komite, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam melaksanakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam

[124] Abdulloh, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025
[125] Nurida, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Adapun peran kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pengambilan kebijakan kurikulum, pengawasan pembelajaran, partisipasi guru, pembelajaran, integrasi nilai Islam, penyesuaian metode pembelajaran, kerja sama kepala sekolah dan guru, adaptasi terhadap kebijakan nasional Thailand, upaya mempertahankan identitas Islam, serta kendala pelaksanaan kurikulum.

a. Kepemimpinan sekolah

Berdasarkan hasil observasi di sekolah Ban Iso menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim di Chanae Thailand Selatan. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi sekolah, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk memadukan pendidikan nasional Thailand dengan prinsip Islam.[126]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "Selaku kepala sekolah, fokus utamanya adalah menjaga keseimbangan antara kurikulum nasional kerajaan Thailand tanpa mengabaikan penguatan karakteristik religi pada siswa. Maka dari itu, kami juga melakukan berbagai kegiatan edukatif terkait agama Islam kedalam kehidupan sehari-hari."[127]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mampu menyelaraskan

[126] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi,* 25 Mei 2025
[127] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

implementasi kurikulum nasional Thailand dengan kebutuhan pendidikan lokal bagi siswa Ban Iso.

Hal tersebut juga diperkuat oleh guru kurikulum:

> "Kepala sekolah kami juga selalu memberikan arahan kepada para guru agar pembelajaran tidak hanya fokus pada akademik, tapi juga pembentukan karakter Islami siswa."[128]

Data hasil wawancara tersebut mengindikasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam mengarahkan implementasi pengembngan kurikulum yang bermuatan pendidikan Islam.

b. Pengambilan kebijakan kurikulum

Temuan observasi di sekolah Ban Iso menunjukkan bahwa perumusan kebijakan kurikulum ditempuh melalui proses musyawarah antara kepala sekolah dan dewan guru. Meskipun operasional kurikulum tetap berkiblat pada sistem pendidikan nasional kerajaan Thailand, implementasinya di lapangan diadaptasi agar selaras dengan karakteristik dan kebutuhan siswa Muslim.[129]

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "Dalam menentukan kebijakan kurikulum, kami selalu melakukan rapat bersama para guru untuk berdiskusi agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa."[130]

Dari pernyataan tersebut disebutkan bahwa pengambilan kebijakan kurikulum dilakukan secara bersama dan melalui msyawarah.

[128] Zakeeyah Hayeekaday, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025
[129] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi,* 25 Mei 2025
[130] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Selain itu guru kurikulum juga menjelaskan:

> "Kebijakan sekolah tetap mengikuti aturan pemerintah atau aturan nasional Thailand, cuman kami tetap diberikan ruang untuk menambahkan pendidikan yang bermuatan lokal, seperti pendidikan agama Islam dan budaya Melayu yang ditambahkan dalam kegiatan pembelajaran."[131]

Melalui wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah mengadopsi kebijakan kurikulum yang adaptif tanpa mengesampingkan penguatan pendidikan Islam di lingkungan internal mereka.

c. Pengawasan pembelajaran

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi supervisi akademis secara aktif dengan cara mengevaluasi dinamika pembelajaran serta membangun dialog berkala bersama dewan guru.[132]

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "Sebagai kepala sekolah juga melakukan observasi langsung, dalam artian turun langsung untuk melihat proses pembelajaran dalam kelas. Dan melaksanakan evaluasi dengan para guru secara berkala melalui rapat, dengan melakukan diskusi rapat memudahkan kami untuk melihat perkembangan akademik maupun karakter siswa."[133]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[131] Zakeeyah Hayeekaday, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025
[132] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi*, 25 Mei 2025
[133] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025



Gambar 4.6
Pengawasan Asesor dalam Pembelajaran Seni di Kelas 2.1

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengawasan pembelajaran bertujuan untuk mengawal jalannya proses edukasi di kelas. Dengan adanya pengawasan ini sekolah dapat memastikan bahwa arah pendidikan tidak keluar dari kurikulum nasional Thailand dan tetap menggunakan kurikulum lokal.

d. Partisipasi guru dan masyarakat setempat

Hasil observasi di Sekolah Ban Iso menunjukkan bahwa dewan guru dan masyarakat terlibat aktif dan memainkan peran penting dalam setiap fase kurikulum operasional sekolah. Keterlibatan ini sangat penting karena guru adalah orang pertama yang paling memahami dinamika kelas. Informasi yang mereka berikan tentang karakteristik, tantangan, dan kebutuhan siswa sebenarnya dapat menjadi dasar untuk membuat strategi pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang kontekstual dan berhasil.[134]

Sebagaimana wawancara dengan komite sekolah:

> "Guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga aktif berpartisipasi dalam rapat sekolah penting, pengasuh asrama juga berperan penting disini. Forum ini memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi kesulitan di lapangan, dan menyumbangkan ide-ide baru untuk kurikulum dan metode pembelajaran di masa mendatang."[135]



Gambar 4.7
Rapat Perencanaan Kurikulum Bersama dengan
Seluruh Pihak Sekolah dan Wali Murid

Hal tersebut diperkuat oleh kepala sekolah:

> "Kepala sekolah tidak dapat membuat kurikulum secara mandiri. Sebagai pusat pembelajaran, partisipasi, pemikiran, dan kontribusi nyata dari guru jua kami diperlukan. Hal ini diperlukan agar kurikulum yang dibuat luas dan sesuai dengan kebutuhan siswa.[136]

Merujuk pada temuan wawancara di atas, jelas bahwa partisipasi dan kontribusi guru sangat penting dalam pembuatan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso. Kehadiran guru dalam pembuatan kurikulum operasional memastikan bahwa standar

[134] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi*, 25 Mei 2025
[135] Abdulloh, diwawancrai oleh penulis, 8 Juni 2025
[136] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

kompetensi nasional tetap terjaga dan bahwa kurikulum dapat secara fleksibel mengakomodasi nilai-nilai budaya dan religius lokal.

e. pembelajaran

Hasil observasi di sekolah Ban Iso menunjukkan bahwa guru secara teratur berusaha mengatur kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa Muslim di daerah Iso. Pembelajaran kontekstual adalah strategi utama guru untuk menyederhanakan materi yang rumit sambil tetap relevan dengan karakteristik sosiokultural siswa.[137]

Tabel 4.5
Daftar Mata Pelajaran

No	Mapel Kurikulum Nasional	Mapel Kurikulum Lokal
1	Bahasa Thailand	Bahasa Melayu/ jawi
2	Bahasa Inggris	Al-qur'an & tajwid
3	Seni	Akidah
4	Kesehatan	Bahasa arab
5	Matematika	Fikih
6	Sains	Akhlak
7	Komputer	Sejarah Islam
8	Ilmu Sosial	Sejarah lokal
9	Pendidikan Jasmani	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kurikulum:

> "Guru merancang pembelajaran di kelas secara aplikatif agar materi pelajaran terasa lebih dekat dan mudah dipahami siswa. Metode serupa juga diterapkan dalam pembelajaran agama. Siswa dapat lebih mudah memahami betapa pentingnya prinsip-prinsip Islam sebagai panduan utama dalam hidup mereka dengan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka."[138]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses perancangan dan implementasi kurikulum operasional secara sengaja disesuaikan.

[137] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi,* 25 Mei 2025
[138] Zakeeyah Hayeekaday, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025

Langkah ini dilakukan untuk menanggapi kondisi sosial dan budaya peserta didik Muslim.

f. Kerja sama pihak sekolah dengan masyarakat

Melalui metode observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah Ban Iso, diketahui bahwa untuk melancarkan pelaksanaan kurikulum, pihak sekolah dan masyarakat harus bekerja sama dengan baik.[139]

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "Karena guru dan orang tua adalah orang yang paling memahami kondisi psikologis dan kebutuhan belajar siswa di kelas maupun di rumah , saya melibatkan mereka dalam pembuatan kurikulum ini. Dengan bantuan guru, tidak lupa juga dengan bantuan pengasuh asrama dan komite sekolah di Ban Iso. Kami dapat membuat program pembelajaran yang jauh lebih kontekstual dan efektif."[140]

Hal tersebut diperkuat oleh masyarakat setempat:

> "Kami sering berbicara dengan pihak sekolah tentang bagaimana menyelaraskan metode pembelajaran dan memastikan bahwa fasilitas dan kebutuhan dasar siswa selalu dipenuhi dengan baik."[141]

Menurut hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembuatan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat setempat. Hubungan yang saling menguntungkan ini tidak hanya mempermudah proses administrasi kurikulum tetapi juga mendorong pembuatan inovasi pembelajaran yang relevan dengan

[139] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi*, 25 Mei 2025
[140] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025
[141] Salini, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perkembangan akademik dan sifat peserta didik.

g. Adaptasi terhadap kebijakan nasional Thailand

Hasil pengamatan langsung di sekolah Iso Sekolah mengkonfirmasi bahwa sekolah ini dapat memenuhi dua tujuan: mengikuti kebijakan pendidikan nasional Thailand dan menghormati budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap berada di bawah pengawasan ketat di tengah kurikulum negara.[142]

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "Kami tetap menghargai dan mematuhi kebijakan pendidikan nasional Thailand karena itu adalah undang-undang negara yang harus dipatuhi. Namun, kami juga berkomitmen penuh untuk mempertahankan pendidikan Islam agar nilai-nilai keagamaan siswa tidak hilang."[143]

Selain itu, guru kurikulum juga menjelaskan:

> "Disini penyusunan jadwal pelajaran dan manajemen waktunya fleksibel dan terstruktur. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa pengajaran materi umum nasional dan pendalaman nilai-nilai keagamaan dapat berjalan bersama untuk mendukung pertumbuhan akademik dan spiritual siswa."[144]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada ruang untuk diskusi dan fleksibilitas saat menerapkan kebijakan pendidikan nasional Thailand di tingkat sekolah. Melalui penyesuaian yang bijak ini, sekolah berhasil menciptakan ekosistem belajar yang adil di mana budaya dan identitas religius Islam peserta didik tetap dipertahankan.

[142] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi*, 25 Mei 2025
[143] Muhammad Ibnul Mawla, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025
[144] Zakeeyah Hayeekaday, diwawancarai oleh penulis, 4 Juli 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

h. Upaya mempertahankan identitas Islam

Hasil pengamatan langsung di sekolah Ban Iso menunjukkan bahwa ada beberapa program pendidikan yang dimaksudkan untuk menanamkan keyakinan Islam dalam diri siswa sejak tingkat dasar. Sekolah dapat mempertahankan identitas religius anak-anak tanpa mengabaikan standar akademik yang diperlukan melalui pembiasaan karakter dan kurikulum yang kontekstual.[145]

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru agama:

> "Kami sebagai pihak sekolah melakukan segala upaya untuk menjaga identitas keIslaman siswa. Selain mewujudkan melalui pengajaran agama di kelas, kebijakan asrama, dan pelaksanaan ibadah bersama, hal ini juga diperkuat secara kultural melalui penggunaan bahasa Melayu dan penerapan prinsip-prinsip moral Islami dalam interaksi sehari-hari."[146]



Gambar 4.8
Acara Dakwah Maulid Nabi

Hal tersebut diperkuat oleh pengasuh asrama:

> "Tujuan kami adalah untuk membuat siswa bangga sebagai Muslim Melayu meskipun mereka berada di lingkungan minoritas. Kepala sekolah telah membuat kebijakan asrama, yang tentunya memicu semangat kami untuk mengajarkan

[145] Muhammad Ibnul Mawla, "kepala sekolah Ban Iso", *Observasi,* 25 Mei 2025
[146] Nureesa Wameng, diwawancarai oleh penulis, 8 Juni 2025

agama kepada mereka dengan lebih baik."[147]

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah Ban Iso memiliki dua peran strategis. Lembaga ini tidak hanya melakukan transfer ilmu sesuai standar nasional, tetapi juga berfungsi sebagai benteng kultural untuk merawat dan mempertahankan identitas keIslaman masyarakat Muslim Thailand Selatan melalui lingkungan pendidikan yang terintegrasi.

Tabel 4.5
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso sebagai sekolah di wilayah minoritas Muslim?	a) Perencanaan kurikulum di sekolah Ban Iso Thailand dirancang untuk memenuhi kebutuhan akademik siswa sekaligus mempertahankan identitas budaya Muslim Melayu. b) Implementasi kurikulum di sekolah Ban Iso menerapkan kurikulum nasional Thailand yang menggabungkan nilai Islam melalui praktik religius seperti do'a bersama dan sholat dhuha. c) Evaluasi kurikulum di sekolah Ban Iso dilakukan secara berkala melalui rapat guru untuk mengukur perkembangan akademik dan keagamaan siswa. d) Integrasi pendidikan nasional sekolah Ban Iso tetap mengikuti kurikulum nasional Thailand demi kesetaraan akademik siswa, tetapi mereka menyesuaikan operasinya

[147] Mariyok Kuning, diwawancarai oleh penulis, 6 Juli 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		untuk memenuhi identitas dan kondisi sosiokultural siswa Muslim. e) Integrasi nilai Islam di sekolah Ban Iso nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam kurikulum lokal dan budaya sekolah sehari-hari di Ban Iso. Ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pembentukan karakter, dan perilaku Islami untuk mempertahankan identitas Muslim siswa. f) Penyesuaian kurikulum sekolah Ban Iso secara aktif disesuaikan dengan menggabungkan nilai-nilai sosial budaya Islam dan bahasa Melayu untuk mempertahankan identitas budaya dan agama siswa di tengah sistem pendidikan nasional Thailand. g) Strategi pembelajaran untuk membantu siswa Muslim di wilayah minoritas memahami materi akademik dan keagamaan, guru di sekolah Ban Iso menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang aktif dan aplikatif, yang melibatkan cerita, diskusi, dan penyediaan fasilitas asrama. h) Kendala kurikulum di sekolah Ban Iso tidak mengalami masalah besar. Ini karena sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum nasional Thailand, yang didukung penuh oleh kerja sama guru, asrama, dan komunitas Muslim setempat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
2.	Bagaimana peran kepala sekolah, guru, komite, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam melaksanakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam?	K a) Kepemimpinan kepala sekolah Sangat penting untuk menyelaraskan kurikulum nasional Thailand dengan pembentukan karakter dan pendidikan Islam lokal. b) Pengambilan Kebijakan kurikulum di sekolah Ban Iso dirumuskan secara musyawarah antara kepala sekolah dan guru guna mengadaptasi kurikulum nasional Thailand dengan muatan lokal pendidikan Islam serta budaya Melayu sesuai kebutuhan siswa. c) Pengawasan dan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui observasi langsung di kelas dan rapat evaluasi berkala dengan guru untuk memastikan bahwa proses pendidikan sesuai dengan kurikulum nasional Thailand dan kurikulum lokal. d) Partisipasi guru di sekolah Ban Iso aktif dalam seluruh fase penyusunan kurikulum operasional guna memastikan standar nasional tetap terjaga sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan sosial budaya dan nilai religius lokal secara fleksibel. pembelajaran di sekolah Ban Iso, guru menggunakan pembelajaran kontekstual secara aplikatif dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa Muslim dan keadaan sosial dan kultural mereka. f) Kerja sama pihak sekolah dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		masyarakat sangat bergantung pada kerja sama yang kuat untuk membuat kurikulum yang inovatif untuk siswa. g) Adaptasi terhadap kebijakan nasional Thailand di sekolah Ban Iso berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional Thailand dengan pendidikan Islam dengan menggunakan jadwal yang fleksibel untuk menyeimbangkan pencapaian akademik negara dengan mempertahankan identitas religius siswa. h) Upaya mempertahankan identitas Islam di sekolah Ban Iso dengan menggabungkan kurikulum nasional dengan praktik religius, kebijakan asrama, penggunaan bahasa Melayu, dan penguatan nilai lokal.

Sumber: oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil penelitian tentang kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim di sekolah Ban Iso Chanae, Thailand. Menunjukkan bahwa kurikulum dilakukan secara adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim ke dalam kurikulum nasional Thailand. Proses kurikulum dilakukan melalui perencanaan bersama antara guru, kepala sekolah, masyarakat, serta tokoh agama setempat dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa.

Kurikulum di sekolah Ban Iso tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik sesuai kebijakan pendidikan nasional Thailand,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

tetapi juga memperkuat identitas keIslaman peserta didik dan melestarikan budaya Melayu Muslim. Mata pelajaran agama, praktik ibadah, budaya sekolah religius, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa Muslim adalah semua cara yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai Islam.

Dalam kurikulum, kepala sekolah bertugas sebagai pemimpin, pengarah, pengambil kebijakan, dan pengawas. Selain itu, guru bertanggung jawab secara aktif untuk menerapkan kurikulum, mengintegrasikan nilai Islam, dan menyesuaikan metode pendidikan untuk kebutuhan komunitas Muslim minoritas. Kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru sangat penting untuk kurikulum di sekolah Ban Iso.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah Ban Iso mampu mempertahankan identitas Islam dan budaya Melayu Muslim di dalam sistem pendidikan nasional Thailand tanpa mengalami kendala yang signifikan. Ini disebabkan oleh dukungan masyarakat Muslim di sekitar sekolah dan kemampuan sekolah untuk menyesuaikan pendidikan nasional Thailand dengan kebutuhan pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini terkait dengan teori kurikulum Hilda Taba, yang berpendapat bahwa kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan keadaan peserta didik.[148] Hal ini terlihat dari bagaimana sekolah Ban Iso memasukkan nilai Islam dan budaya Melayu

[148] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1962), 12–18.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Muslim ke dalam kurikulum nasional Thailand untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim lokal

C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian akan diuraikan dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan untuk mendukung analisis penelitian. Penelitian ini menganalisis data tentang kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim di sekolah Ban Iso Chanae, Thailand.

1. Proses pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso sebagai sekolah di wilayah minoritas Muslim?

   Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kurikulum di sekolah Ban Iso dilakukan secara adaptif dengan mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Ada beberapa indikator yang menunjukkan bagaimana kurikulum tersebut dilakukan, seperti perencanaan kurikulum, integrasi pendidikan nasional Thailand dan nilai- nilai Islam, penyesuaian dengan kurikulum, dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan.

   Menurut hasil penelitian, indikator pertama, perencanaan kurikulum, menunjukkan bahwa sekolah Ban Iso membuat kurikulum melalui kerja sama antara kepala sekolah dan guru dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat Muslim di Chanae. Sekolah tetap menggunakan kurikulum nasional Thailand, tetapi memasukkan pendidikan agama Islam dan budaya Melayu Muslim dalam kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

pembelajaran. Teori kurikulum Hilda Taba menyatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan pengalaman peserta didik. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat tempat pendidikan berlangsung, sehingga kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan lingkungan sosial peserta didik.[149]

Hasil kedua menunjukkan bahwa guru di sekolah di Ban Iso menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan menyesuaikannya dengan siswa Muslim di Thailand. Mereka juga menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membuat pembelajaran lebih mudah dipahami. Hal ini diperkuat oleh studi Abdul Hadi Lubis, yang menjelaskan bahwa sekolah Islam di Thailand Selatan membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Muslim sehingga pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan siswa.[150]

Sekolah Ban Iso melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala melalui rapat sekolah dan evaluasi bersama guru berdasarkan temuan ketiga evaluasi kurikulum. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat Muslim di sekitar sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[149] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1962), hlm. 12–15.

[150] Abdul Hadi Lubis, Helmiati, dan M. Nazir Karim, "Transformasi Pendidikan Islam di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan dan Dampaknya di Tengah Konflik," *Journal of Islamic Education El Madani* 4, no. 1 (2024): 55–57.

Berdasarkan temuan keempat, integrasi pendidikan nasional Thailand, sekolah Ban Iso terus menerapkan kebijakan pendidikan nasional Thailand dalam pelajaran mata pelajaran umum seperti bahasa Thailand, matematika, dan ilmu pengetahuan. Namun, sekolah juga melakukan penyesuaian untuk menyesuaikan pelajaran dengan identitas minoritas Muslim.

Berdasarkan temuan kelima tentang integrasi nilai Islam, sekolah Ban Iso memasukkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran agama, doa bersama, pembentukan akhlak, dan budaya sekolah Islami. Nilai-nilai Islam diajarkan dalam pelajaran agama dan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Menurut temuan keenam tentang penyesuaian kurikulum dengan masyarakat Muslim, sekolah Ban Iso berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan budaya Melayu Muslim melalui penggunaan bahasa Melayu, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan Islami dalam kehidupan sekolah. Untuk memastikan bahwa siswa tetap mengenal budaya dan identitas masyarakatnya, penyesuaian ini dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil tersebut sesuai dengan teori kurikulum William F. Pinar, yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan pengalaman sosial dan budaya peserta didik dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum merupakan bagian dari pengalaman budaya yang membentuk identitas peserta didik selain merupakan dokumen pembelajaran formal.[151]

[151] William F. Pinar, *What Is Curriculum Theory?* (New York: Routledge, 2012), 36–40.

Sedangkan untuk indikator kendala kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah Ban Iso, hampir tidak ada kendala yang signifikan dalam kurikulum. Ini disebabkan oleh kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat Muslim di sekitar sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan Islam dan pendidikan nasional Thailand secara bersamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso dilakukan secara adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim ke dalam sistem pendidikan Thailand. kurikulum tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebijakan pendidikan nasional Thailand tetapi juga untuk mempertahankan identitas Islam komunitas Muslim minoritas di Thailand Selatan.

2. Peran kepala sekolah, guru, komite, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam melaksanakan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keberhasilan pendidikan di sekolah bergantung pada peran kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan pendidikan, sedangkan guru bertugas melaksanakan pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dalam proses belajar. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di sekolah Ban Iso, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam

mengembangkan kurikulum pendidikan dasar yang menggabungkan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam.

Kepala sekolah sekolah Ban Iso berusaha menjaga keseimbangan antara pendidikan nasional Thailand dan pendidikan Islam agar keduanya dapat berjalan secara harmonis. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin, pengarah, dan pengawas dalam kurikulum sekolah. Hasil tersebut sesuai dengan teori kepemimpinan pendidikan E. Mulyasa, yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai instruktur, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator dalam pendidikan di sekolah. Selain bertanggung jawab atas administrasi sekolah, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran.[152]

Hasil kedua menunjukkan bahwa kepala sekolah sekolah Ban Iso membuat kebijakan kurikulum melalui musyawarah guru dan mempertimbangkan kebijakan pendidikan nasional Thailand serta kebutuhan siswa Muslim. Temuan ini sejalan dengan teori Hilda Taba tentang kurikulum, yang menyatakan bahwa kurikulum harus dilakukan secara partisipatif dan melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.[153]

Hasil penelitian ketiga tentang pengawasan pembelajaran menunjukkan bahwa kepala sekolah mengawasi kegiatan pembelajaran

[152] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),98–101.
[153] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*,25–27.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

melalui evaluasi pembelajaran dan komunikasi dengan guru untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum sekolah.

Menurut temuan keempat tentang partisipasi guru, guru di sekolah Ban Iso sangat terlibat dalam pembuatan kurikulum sekolah. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dan umpan balik mereka tentang kebutuhan pembelajaran siswa mereka. Penelitian Nahrim Ajmain memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa keterlibatan guru dan masyarakat dalam pendidikan Islam memengaruhi keberhasilan pendidikan Islam di Thailand.[154]

Hasil kelima menunjukkan bahwa guru di sekolah Ban Iso membuat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa Muslim dan mengintegrasikan nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Paulo Freire, yang mengatakan bahwa pengalaman belajar siswa menciptakan identitas sosial dan nilai masyarakat.[155]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kepala sekolah dan guru bekerja sama untuk mempertahankan pendidikan Islam dan budaya Melayu Muslim melalui pendidikan dasar, menurut temuan keenam tentang kerja sama kepala sekolah dan guru.

Berdasarkan temuan ketujuh mengenai adaptasi terhadap kebijakan nasional Thailand, sekolah Ban Iso dapat menyesuaikan pendidikan nasional Thailand dengan pendidikan Islam tanpa

[154] Nahrim Ajmain, "Kebijakan Pendidikan Islam Thailand Selatan," *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 30–33.
[155] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 81–84.

menyebabkan konflik dalam pelaksanaan pendidikan. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan multikultural James A. Banks, yang menyatakan bahwa sekolah harus mampu menghargai keberagaman identitas budaya dan agama di dalam sistem pendidikan nasional.[156]

Berdasarkan temuan kedelapan mengenai upaya mempertahankan identitas Islam, sekolah Ban Iso berusaha mempertahankan identitas Islam melalui budaya sekolah, pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, dan penggunaan budaya Melayu Muslim di lingkungan sekolah. Penemuan ini sesuai dengan teori William F. Pinar, yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan bagian dari pengalaman budaya dan identitas siswa dalam masyarakat.[157]

Di sekolah Ban Iso Thailand Selatan, dapat disimpulkan bahwa guru dan kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan dasar. Kepala sekolah memimpin dan mengambil kebijakan pendidikan, dan guru melakukan pembelajaran dan memasukkan nilai Islam dalam pendidikan. Kerja sama antara kepala sekolah dan guru sangat penting untuk kurikulum pendidikan dasar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim secara harmonis ke dalam pendidikan nasional Thailand.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[156] James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 15–18.
[157] William F. Pinar, *What Is Curriculum Theory?*, hlm. 52–55.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim di sekolah Ban Iso Chanae, Thailand, menghasilkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Proses kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, integrasi pendidikan nasional Thailand, integrasi nilai-nilai Islam, penyesuaian kurikulum dengan masyarakat Muslim minoritas, strategi pembelajaran, serta kendala kurikulum.

   Sekolah Ban Iso tetap menerapkan pendidikan nasional Thailand dalam pembelajaran formal, tetapi disesuaikan dengan identitas masyarakat Muslim dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya sekolah, kebiasaan ibadah, dan kegiatan pembelajaran, serta membangun akhlak siswa. Selain itu, kurikulum disesuaikan untuk mempertahankan budaya Melayu Muslim melalui penggunaan bahasa Melayu dan aktivitas keagamaan di sekolah.

2. Peran kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai-nilai Islam dilakukan melalui kerja sama yang aktif dan berkelanjutan. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin, pengarah, pengambil kebijakan, dan pengawas dalam pembuatan program pendidikan. Sementara itu, guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bertanggung jawab untuk menerapkan pelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan.

Selain itu, guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keadaan siswa Muslim minoritas sehingga siswa dapat memahami pendidikan nasional Thailand tanpa kehilangan identitas keIslaman dan budaya Melayu Muslim. Kerja sama antara kepala sekolah dan guru sangat penting untuk mempertahankan identitas Islam melalui pendidikan dasar di sekolah Ban Iso. Sekolah juga mampu menyesuaikan kebijakan pendidikan nasional Thailand dengan pendidikan Islam.

B. Saran

Dalam penelitian mengenai kurikulum pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim di sekolah Ban Iso Chanae, Thailand, peneliti memberikan beberapa saran berikut berikut:

1. Bagi sekolah Ban Iso

   Diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu Muslim. Sekolah juga diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa Muslim di wilayah minoritas.

2. Bagi kepala sekolah dan guru

   Diharapkan kepala sekolah dan guru terus bekerja sama dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pembuatan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan penguatan identitas Islam melalui pendidikan dasar. Selain itu, diharapkan guru terus mengembangkan kompetensi profesional mereka sehingga mereka dapat menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lain yang berkaitan dengan pembentukan kurikulum pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim, khususnya mengenai integrasi pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan dasar. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi kebijakan pendidikan Islam di Thailand selatan dan dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Muslim.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Afeefee, Muhammad, dan Abdulai M. Kaba. "21st Century Islamic Education in Southern Thailand and Pondok: System, Conditions and Challenges." *Journal of Namibian Studies* 35 (2023).

Ajmain, Nahrim. "Kebijakan Pendidikan Islam Thailand Selatan." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 10–24.

Arif, Muhammad, Siti Nurhayati, dan Abdul Karim. "Komparasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand." *Jurnal Lentera Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 404–415.

Assalihee, Muhammadafeefee, Nachima Bakoh, Yusop Boonsuk, dan Jaruwat Songmuang. "Transforming Islamic Education through Lesson Study (LS): A Classroom-Based Approach to Professional Development in Southern Thailand." *Education Sciences* 14, no. 9 (2024): 1–23.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Kencana.

Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education.* New York: Pearson, 2021.

Bashiroh, Saifiyatil, Ahmad Khumaidi, dan Ummi Lailia Maghfiroh. "Moderasi Pendidikan Islam Studi Kasus Bumrung Suksa Islamic School di Thailand Selatan." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 16, no. 2 (2024).

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana, 2017.

Bustari, dkk. "Dinamika Pendidikan Islam di Thailand: Analisis Sejarah, Sistem Pendidikan, dan Kebijakan Negara." *YASIN* 5, no. 4 (2025).

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dermawan, O. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: K-Media, 2020.

Fauzi, Imron, dan Erma Fatmawati. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan.* Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2025.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed.*

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Hilmin, Dwi Noviani, Lisdaleni, dan Mhd. Nazir. "Pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia (Analisis Perbandingan Kurikulum dan Pendanaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Pendidikan)." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 1, no. 1 (2023): 54–70.

Isnaini, Rohmatun Lukluk. "Islamic Education Curriculum of Ban Budhee School from The South Thailand Muslim Minority." *EDUCATIO: Journal of Education* 5, no. 1 (2020): 14–26.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI. "Tafsir Ringkas Kemenag: QS. An-Nisa: 9." Quran Kemenag Online. Diakses 13 Juli 2026. kemenag.go.id.

Lathifah, Zahra Khusnul, R. Siti Pupu Fauziah, dan Radif Khotamir Rusli. "Islamic Classroom Management Model in Thailand's Primary Schools." *Jurnal Kependidikan* 8, no. 4 (2022).

Lubis, Abdul Hadi, Helmiati, dan M. Nazir Karim. "Transformasi Pendidikan Islam di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan dan Dampaknya di Tengah Konflik." *Journal of Islamic Education El Madani* 4, no. 1 (2024): 55–57.

Malik, Muhammad. "Relevansi Hadis Tarbawi Tentang Pendidikan Anak Dalam Shahih Bukhari di Era Modern." *Educate: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 112–124.

Mani, Sulfa, Sita Ratnaningsih, dan Hasyim Asy'ari. "Strategi Kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) Yala Selatan Thailand." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 8, no. 1 (2025): 1–15.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.* 3rd ed. California: SAGE Publications, 2014.

Ministry of Education Thailand. *Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (A.D. 2008).* Bangkok: Ministry of Education, 2008.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2022.

Muhith, Abd., Rachmad Baitulla, dan Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Mundir, M. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Jember: STAIN Jember Press, 2013.

Narathiwat Primary Educational Service Area Office 3. "Data Pokok Informasi Pendidikan Dasar dan Laporan Aktivitas Satuan Pendidikan Distrik Chanae: Sekolah Ban Iso." สพป.นราธิวาส เขต ๓. Diakses 13 Juli 2026. https://narathiwat3.go.th/.

National Statistical Office Thailand. *Statistical Yearbook Thailand 2024.* Bangkok: National Statistical Office Thailand, 2024.

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Pinar, William F. *What Is Curriculum Theory?* New York: Routledge, 2019.

Pitsuwan, Surin. *Islam and Malay Nationalism: A Case Study of the Malay-Muslims of Southern Thailand.* Bangkok: Thai Khadi Research Institute,

Priansa, Donni Juni, dan Rismi Somad. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Bandung: Alfabeta, 2020.

Rusman. *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Setiarini, Novia Isti. "Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (2021): 127–137.

Sueni, Nurufaraai, dan Badrus Zaman. "Implementation of Quality Management of Islamic Religious Education at the Thai Southern Bearing School." *Halaqa: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2023).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2022.

Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, Tiyas, dan Rahman. "Role of Islamic Education in Southern Thailand." *Arus Jurnal Pendidikan* (2023): 66–74.

Suharto, Babun, et al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Jember: UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sultoniyah, Luluk, dan Ahmad Royani. "Model Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Karakter." *Annisa: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2023): 70–84.

Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice.* New York: Harcourt, Brace & World, 1962.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, [t.th.].

Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction.* Chicago: University of Chicago Press, 1949.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. *Education in Thailand.* Bangkok: UNESCO Bangkok, 2022.

Wafi, Muhammad A., dan Mardhatillah. "Interpretasi Ma'na Cum Maghza Analisis Konsep Kebangsaan dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2025): 57–74.

Wardi, Moh. "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Masyarakat." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 120.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana, 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nova Ellyzah
Nim	: 224101030027
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnyatanpa paksaaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 11 April 2026

Saya yang menyatakan



NOVA ELLYZAH

NIM 224101030027

Lampiran 2

Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Fokus Penelitian	Metode Penelitian
Pengemban gan Kurikulum Pendidikan Dasar di Wilayah Minoritas Muslim: Studi Kasus di Sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand	1. kurikulum pendidikan dasar	1. Perencanaan kurikulum 2. Implementasi kurikulum 3. Evaluasi kurikulum 1.Integrasi nilai Islam	1. Penyusunan tujuan kurikulum 2. Penyesuaian kurikulum nasional thailand dengan nilai Islam 3. Penyusunan program pembelajaan 4. Keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum 1. Pelaks anaan pembel ajaran 2. Integrasi nilai Islam dalam pelajaran Penggunaan budaya Melayu Muslim dalam pendidikan 3. Strategi pembelajaran guru 5. Penyesuaian pembel ajaran dengan kondisi	**Data Primer: Wawancara** 1. Kepala sekolah 2. Guru agama 3. Guru kurikulum 4. Pengasuh asrama **Data Sekunder :** 1. Dokumen 2. Berkas-berkas	1. Bagaimana proses pengembang an kurikulum pendidikan dasar di sekolah Ban Iso sebagai sekolah di wilayah minoritas Muslim	1. Pendekatan kualitatif deskeiptif 2. Teknik pengumpu lan data a. Observasi b. Wawancar c. Dokumentasi 3. Analisis data a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 4. Keabsahan data a. Triangulasi sumbe r b. Triangulasi teknik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

			masyar akat Muslim 1. Evaluasi pembelajara 2. Evaluasi program kurikulum 3. Perbaikan kurikulum 4. Penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan siswa 1. Penguatan pendidi kan Islam 2. Pembiasaan keagamaan sekolah Pengintegrasi an nilai Islam dalam mata pelajaran			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	2. Wilayah minoritas Muslim	2. Identitas budaya Muslim Adaptasiterhadap pendidikan nasional	1. Penggunaan budaya Melayu Muslim 2. Pelestarian identitas Muslim melalui pendidikan 3. Penyesuaian pendidikan dengan masyarakat local 1. Penyesuaian kurikulum nasional Thailand 2. Integrasi kebijakan pendidikan Thail nd Strategi sekolah mempertahankan		2. Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nasional Thailand dan nilai- nilai Islam	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

Pedoman Observasi

Peneliti : Nova Ellyzah

Lokasi Penelitian : Sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand

Tujuan : Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati aspek-aspek yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan dasar di wilayah minoritas Muslim serta peran kepala sekolah dan guru dalam mengintegrasikan Pendidikan nasional Thailand dengan nilai-nilai Islam di sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand.

Aspek yang diamati	Indikator	Catatan
Proses Kurikulum Pendidikan Dasar di Sekolah Ban Iso	1. Perencanaan kurikulum 2. Implementasi kurikulum 3. Evaluasai kurikulum 4. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran 5. Penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan Masyarakat Muslim 6. Strategi sekolah dalam mempertahankan identitas budaya dan agama	1. Mengamati proses penyusunan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan dasar di sekolah Ban Iso. 2. Mengamati penerapan kurikulum nasional Thailand dalam kegiatan pembelajaran dikelas. 3. Mengamati bentuk evaluasi pembelajaran dan evaluasi kurikulum yang dilakukan sekolah. 4. Mengamati penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan aktivitas sekolah. 5. Mengamati bagaimana sekolah menyesuaikan pembelajaran dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		kondisi masyarakat Muslim minoritas. 6. Mengamati Upaya sekolah dalam mempertahankan budaya Melayu Muslim melalui kegiatan pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peran Kepala Sekolah dalam Kurikulum	1. Penyusunan kebijakan kurikulum 2. Pengarahan pelaksanaan kurikulum 3. Pengawasan kegiatan pembelajaran 4. Integrasi nilai Islam dalam kebijakan sekolah	1. Mengamati keterlibatan kepala sekolah dalam penyusunan dan kurikulum sekolah 2. Mengamati arahan kepala sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan dasar 3. Mengamati bentuk pengawasan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran di kelas 4. Mengamati kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai- nilai Islam di lingkungan sekolah
Peran Guru dalam Kurikulum	1. Pelaksanaan kurikulum di kelas 2. strategi pembelajaran 3. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran	1. Mengamati cara guru melaksanakan kurikulum dalam proses pembelajaran 2. Mengamati strategi dan metode pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	4. Penyesuaian metode pembelajaran dengan budaya lokal	yang digunakan guru selama kegiatan belajar mengajar 3. Mengamati bagaimana guru memasukkan nilai-nilai Islam dalam materi pembelajaran 4. Mengamati penyesuaian pembelajaran dengan budaya Melayu Muslim dan kondisi peserta di wilayah minoritas Muslim
Kondisi Lingkungan dan Budaya Sekolah	1. Budaya sekolah Islami 2. Kegiatan keagamaan sekolah 3. Interaksi sosial warga sekolah 4. Penggunaan simbol budaya dan Islam	1. Mengamati suasana dan budaya Islami yang diterapkan di lingkungan sekolah 2. Mengamati kegiatan keagamaan seperti doa Bersama, pembelajaran agama, dan kegiatan Islam lainnya 3. Mengamati hubungan sosial antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik 4. Mengamati penggunaan Bahasa, simbol, atau budaya Melayu Muslim di lingkungan sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan
Gambaran Umum Objek Penelitian	1. Sejarah sekolah 2. Latar belakang berdirinya sekolah 3. Perkembangan sekolah 4. Profil sekolah 5. Visi dan Misi sekolah 6. Data guru	Kepala sekolah	1. Bagaimana Sejarah berdirinya sekolah Ban Iso? 2. Apa tujuan utama didirikannya sekolah Ban Iso di wilayah ini? 3. Bagaimana perkembangan sekolah Ban Iso dari tahun ke tahun? 4. Apa visi dan misi sekolah Ban Iso? 5. Berapa jumlah guru di Ban Iso dan bagaimana pembagian tugasnya?
Proses Kurikulum Pendidikan Pendidikan Dasar di Sekolah	1. Perencanaan kurikulum 2. Integrasi Pendidikan nasional Thailand 3. Integrasi nilai Islam 4. Penyesuaian dengan masyarakat Muslim 5. Implementasi kurikulum 6. Strategi pembelajaran 7. Budaya Melayu Muslim	1. Kepala sekolah 2. Guru agama 3. Guru kurikulum	1. Bagaimana proses penyusunan kurikulum di sekolah Ban Iso? 2. Bagaimana sekolah menerapkan kurikulum nasional Thailand dalam pembelajaran? 3. Bagaimana nilai-nilai Islam dimasukkan dalam kurikulum sekolah? 4. Mengapa kurikulum perlu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	8. Evaluasi kurikulum 9. Kendala kurikulum		di sesuaikan dengan kondisi Masyarakat Muslim minoritas? 5. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari? 6. Strategi apa yang digunakan guru dalam menerapkan kurikulum dikelas? 7. Bagaimana sekolah mempertahankan budaya Melayu Muslim melalui Pendidikan? 8. Bagaimana proses evaluasi kurikulum dilakukan di sekolah Ban Iso? 9. Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan dasar?
Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum yang Mengintegrasikan Pendidikan nasional Thailand dan Nilai-nilai Islam	1. Kepemimpinan kepala sekolah 2. Pengambilan kebijakan kurikulum 3. Pengawasan pembelajaran 4. Partisipasi guru 5. pembelajaran 6. Kerja sama kepala sekolah dan guru 7. Adaptasi terhadap	1. Kepala sekolah 2. Guru sekolah Ban Iso 3. Guru kurikulum 4. Guru agama	1. Apa peran kepala sekolah dalam kurikulum di sekolah Ban Iso? 2. Bagaimana kepala sekolah menentukan kebijakan kurikulum sekolah? 3. Bagaimana kepala sekolah melakukan pengawasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

	kebijakan nasional Thailand 8. Upaya mempertahankan identitas Islam		terhadap pelaksanaan pembelajaran? 4. Apakah guru dilibatkan dalam proses kurikulum sekolah? 5. Bagaimana guru mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa? 6. Bagaimana kerja sama antara kepala sekolah dan guru dalam kurikulum 7. Bagaimana sekolah menyesuaikan kebijakan Pendidikan nasional Thailand dengan Pendidikan Islam? 8. Bagaimana sekolah mempertahankan identitas Islam melalui kurikulum Pendidikan dasar?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-16817/In.20/3.a/PP.009/05/2025
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Ban Iso
Chang Phueak, Chanae, Narathiwat, Thailand

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	224101030027
Nama	:	NOVA ELLYZAH
Semester	:	Semester tujuh
Program Studi	:	MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pengembangan kurikulum pendidikan dasar di wilayah minositas muslim: studi kasus di sekolah Ban Iso, Chanae, Thailand" selama 50 (lima puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Muhammad Ibnul Mawla

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 25 Mei 2025
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

Jurnal Kegiatan Penelitian
Di Sekolah Iso, Chanae, Thailand

Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM: STUDI KASUS DI SEKOLAH BANISO, DISTRIK CHANAE, THAILAND

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Paraf
1.	1 Juni 2025	Observasi Lokasi penelitian	
2.	1 Juni 2025	Menyerahkan surat izin penelitian	
3.	8 Juni 2025	Wawancara dengan kepala sekolah	
4.	8 juni 2025	Wawancara dengan wali kelas 6/1	
5.	10 Juni 2025	Observasi dan dokumentasi	
6.	1 Juli 2025	Wawancara dengan guru agama	
7.	4 Juli 2025	Wawancara dengan guru kurikulum	
8.	6 Juli 2025	Wawancara dengan pengasuh asrama	
9.	7 Juli 2025	Observasi dan dokumentasi	
10.	8 Juli 2025	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	

Narathiwat, 8 Juli 2025
Kepala Sekolah BANISO School

Muhammad Ibnul Mawla

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

Surat Selesai Penelitian

โรงเรียนบ้านไอร์โซ
สพป.นราธิวาส เขต 3
BAN ISO SCHOOL
60 หมู่ 5 ตำบลช้างเผือก อำเภอจะแนะ จังหวัดนราธิวาส 96220 ประเทศไทย
60 Moo 5 Tambon Chang Phueak, Amphoe Chanae, Narathiwat 96220 Thailand
Tel. 082-262-2700 | Email : schoolbaniso@gmail.com

ที่ .....

เรื่อง หนังสือรับรองการวิจัย

หนังสือรับรอง

หนังสือฉบับนี้ออกให้เพื่อรับรองว่า

ชื่อ	:	Nova Ellyzah
รหัสนักศึกษา	:	224101030027
สาขาวิชา	:	การบริหารการศึกษาอิสลาม (Manajemen Pendidikan Islam)
หัวข้อวิจัย	:	"การพัฒนาหลักสูตรการศึกษาระดับประถมศึกษาในพื้นที่ชนกลุ่มน้อยมุสลิม : กรณีศึกษาโรงเรียนบ้านอีโซ อำเภอจะแนะ ประเทศไทย"

ได้ดำเนินการวิจัย ณ โรงเรียนบ้านอีโซ อำเภอจะแนะ จังหวัดนราธิวาส ประเทศไทย เป็นที่เรียบร้อยแล้ว

จึงออกหนังสือฉบับนี้ไว้เพื่อใช้เป็นหลักฐานตามความเหมาะสม

จะแนะ, วันที่ 8 กรกฎาคม 2025
ผู้จำนวยการโรงเรียนบ้านอีโซ

(Muhammad Ibnul Mawla)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8

Hasil Turnitin

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama	:	Nova Ellyzah
NIM	:	224101030027
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul Karya Ilmiah	:	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar di Wilayah Minoritas Muslim, Studi Kasus Sekolah Ban Iso, Distrik Chanae, Thailand

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi drillbit UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan bab 1-5 sebesar 20,4 %

1. BAB I : 24 %
2. BAB II : 23 %
3. BAB III : 24 %
4. BAB IV : 22 %
5. BAB V : 9 %

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember,03 Juni 2026
Penanggung Jawab Cek Plagiasi
FTIK UIN KHAS Jember

Laily Yunita Susanti,S.Pd.,M.Si
NIP.198906092019032007

NB: Hasil Cek Turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9

Dokumentasi

No	Gambar	Keterangan
1.		Dokumentasi bersama kepala sekolah Ban Iso setelah menyerahkan surat izin penelitian serta wawancara
2.		Lokasi penelitian atau dokumentasi sekolah Ban Iso
3.		Kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari

4.		Kegiatan makan siang oleh seluruh peserta didik Ban Iso yang dilaksanakan pada waktu istirahat atau sebelum sholat dhuhur
5.		Kegiatan di asrama
6.		Ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama Islam yaitu memanah sesuai sunnah Rasulullah SAW
7.		Kegiatan pencak silat dengan budaya Melayu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

8.		Kegiatan maulid nabi yang di selenggarakan oleh sekolah Ban Iso dengan di bantu masyarakat sekitar
9.		Kegiatan pembelajaran diluar kelas
10.		Evaluasi dan kunjungan yang dilakukan kedinasan nasional Thailand

11.		Sholat dhuha dan doa bersama
12.		Evaluasi kurikulum Bersama dinas pendidikan
13.		Pembelajaran Bahasa Thailand (mapel kurikulum nasional)

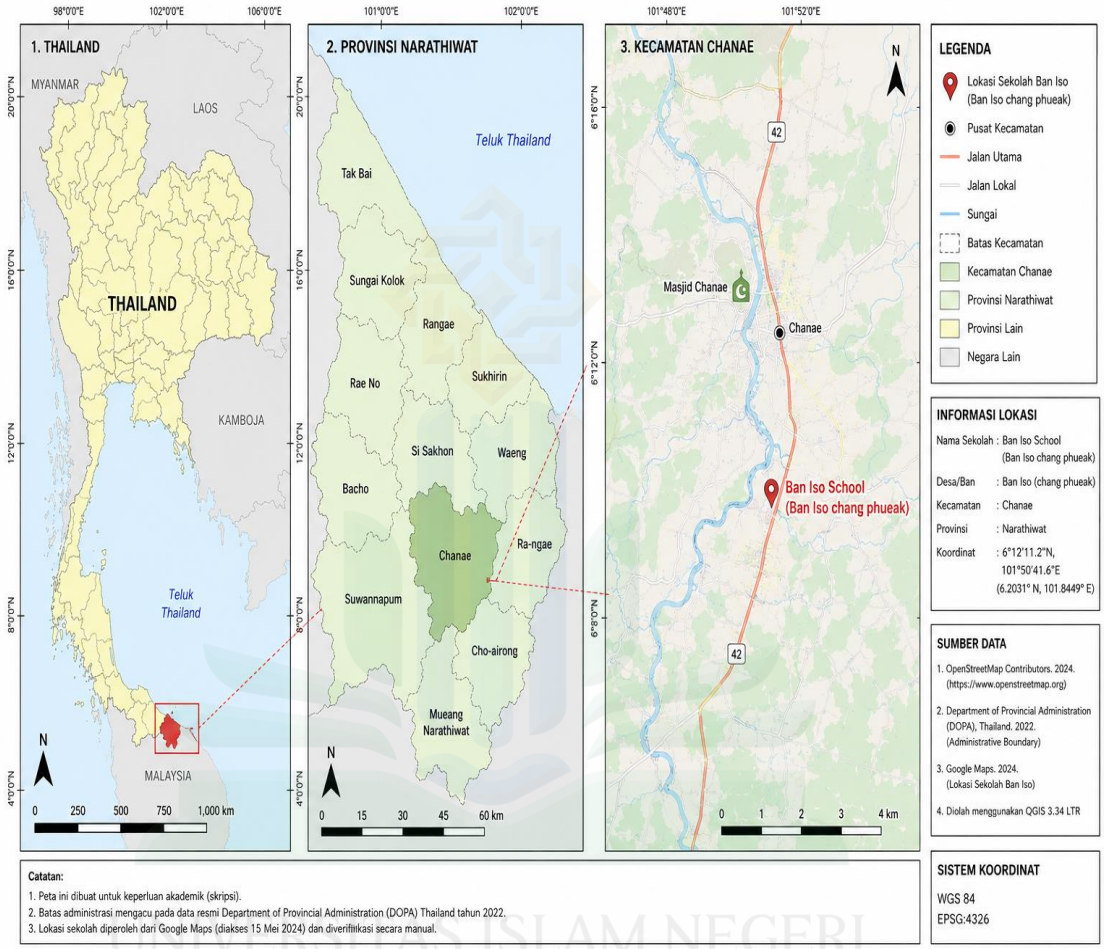
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

14.		Acara keagamaan
15.		Pengawasan dalam pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 10

Lokasi Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 11

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama	: Nova Ellyzah
Nim	: 22410103027
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 14 Juni 2003
Alamat	: Darungan Sruni, Jenggawah, Jember, Jawa Timur
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Email	: novaellyzah@gmail.com
Riwayat Pendidikan Formal	: TK Al Furqan
	: SDN Jenggawah 03
	: MTS Wahid Hasyim
	: SMAN 01 Sandai
	: UIN KHAS Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R